

**REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)**



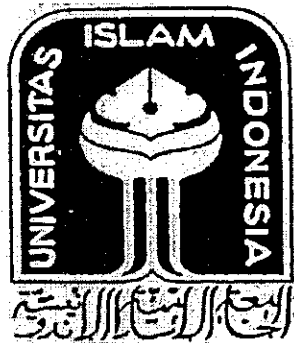
**Oleh:
Abdul Gafur
NIM: 2012024**

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**

**REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)**



Oleh:
Abdul Gafur
NIM: 2012024

Pembimbing
Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 550/PS-MSI/Peng./V/2009

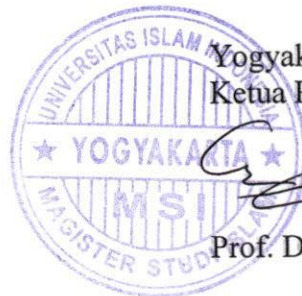
TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)**

Ditulis oleh : Abdul Gafur


N. I. M. : 2012024

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 13 Mei 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdul Gafur
Tempat/tgl.lahir : Jember, 11 Desember 1970
N. I. M. : 2012024
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA

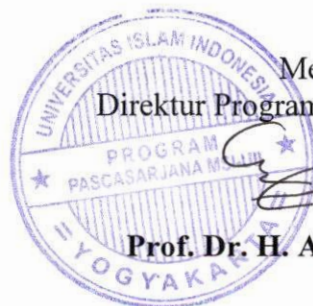
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,25 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 704/PS-MSI/ND/V/2009

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM**
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)

Ditulis oleh : Abdul Gafur

NIM : 2012024

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Mei 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM**
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)

Ditulis oleh : Abdul Gafur

N. I. M. : 2012024

Konsentrasi : Ekonomi Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, April 2009
Pembimbing

Prof. H. Imam Bamadib, MA., Ph.D

ABSTRAK
REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM
(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)

Oleh : Abdul Gafur, S.Ag.

Menjamurnya *Majlis Ta'lim* di semua lini kehidupan masyarakat bukanlah sesuatu yang baru (fenomena baru) bagi kehidupan umat Islam melainkan kelangsungan dari *sistem pembelajaran* yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Di Indonesia diawali dari semangat masuknya Wali Songo ke daratan Nusantara guna menyampaikan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, di era globalisasi keberadaan *Majlis Ta'lim* menjadi sangat penting guna memfilter dampak arus globalisasi itu sendiri sehingga peran dan fungsinya tetap terpelihara. Di era demokratisasi muncul problem baru yaitu seringkali terjadi multi peran terutama yang berkaitan dengan penguatan politik oleh karenanya perlu adanya langkah kongkrit guna menempatkan *Majlis Ta'lim* pada posisi yang semestinya yaitu sebagai lembaga transfer ilmu dan transformasi nilai.

Tesis ini berupaya semaksimal mungkin untuk mengungkap dan menjawab berbagai problema yang ada dalam ruang lingkup Majelis termasuk di antaranya dua problem yang ingin dijabarkan secara tuntas dalam tesis ini. Keduanya adalah *sistem pendidikan Majelis Ta'lim* sekaligus pada model *pembelajarannya* serta pola *pengajaran* yang telah direkonstruksi, oleh karenanya diharapkan hasil akhir tesis ini betul-betul menjadi jawaban bagi kedua problema tersebut dengan mendeskripsikan *sistem pendidikan Majelis Ta'lim* serta langkah-langkah kongkrit yang ditampung oleh pelaksana lembaga tersebut.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan penelitian lapangan dengan objek seluruh *Majlis Ta'lim* yang ada di Desa Canden. Sementara teknik pengambilan sampel menggunakan klasifikasi Majelis sedangkan sumber datanya adalah data primer dan sekunder. Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini maka penulis menggunakan kata *Majlis Ta'lim* sebagai hakikat atau inti penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia *pendidikan* melainkan juga dapat menetapkan bahwa lembaga *Majlis Ta'lim* bukan sekedar lembaga alternatif, tapi juga menjadi satu-satunya lembaga *pendidikan* kerakyatan yang sangat besar sumbangsuhnya dalam menjaga moralitas dan mentalitas generasi bangsa.

Kata kunci: *pendidikan, sistem, Majelis Ta'lim, pembelajaran, pengajaran, Canden*

ABSTRACT

THE RECONSTRUCTION OF *MAJLIS TA'LIM* EDUCATION SYSTEM (The Study toward the Education of Camden's *Majlis Ta'lim*)

By: Abdul Gafur, S.Ag

The numerous of *Majlis Ta'lim* in entire line of society are not something new (new phenomenon) for moeslem but it is an existence of learning system which is exist since the past era of the prophet (Rasullulah SAW). In Indonesia the spirit of it begins when the nine of religious leader known as *Wali Songo* entering this country to present the values of Islam as a religion that they believe as the blessed religion (*rahmatan lil 'alamin*), in a globalization era the esixtance of *Majlis Ta'lim* become very important filtering the negative impacts of globalization it self so that the its role and the function keeping still. In a democratic era raise a new problem of multi roles mainly which is dealing with the political empowered, that is why it needs a real concrete's step to state the *Majlis Ta' lim* in right position in a transfer institution of knowledge and value transformation.

The thesis maximally tries to show and ask the problem in a scope of *Majlis* including the two problems that want to describe totally in the thesis. Both are the system of of *Majlis Ta' lim* and the model of learning system, the pattern of the reconstruction of *Majlis Ta' lira's* learning system, therefore it is expected for the thesis's final result is truly become an answer for both of problems by describing the education system of *Majlis Ta'lim* and the real concrete steps which is done by the organizer intitution.

The method of the research use the observation method, interviewing and documenting. That is because of the field research with all objects of *Majlis Ta' lim* in Camden. As the technique of sample taking uses the classification of *Majlis* where as the source of the data are primary and secondary data. For an easier understanding this thesis the writer uses the word of *Majlis Ta'lim* as a main or core of the research.

The result of this problem is expected not only to be a contribution of thought for education world but also able to state the institutions of *Majlis Ta' lim*, not only as alternative institution but the one as the education citizenry with a huge contribution in protecting the morality and mentality for the generation of the nation.

Keywords: *Education, System, Majlis Ta'lim, Studying, Learning, Camden.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri
 Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ج	jim	j	-
ح	ha'	ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ḏ	z (dengan titik di bawahnya)
ر	ra'	r	-
ز	za'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di atasnya)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ta'	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	'ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-

ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	‘	Sportof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap متعددة ditulis *muta'addidah*.

C. Ta'Murbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t.

كرامة الاولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *î*, dan *u* panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yî*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wawu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*.

مؤنث ditulis *mu'annas*.

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*.
القرآن ditulis Al Qur'an.
2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
الشيعة ditulis as-Syif'ah.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kat perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islâm* atau *Syaikul-Islâm*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين
(رواه الشيخان عن ابي شعبه)

“Siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk jadi baik
(baik universal), maka dalamilah (pahamilah) agama”
(Hadist Riwayat Bukhori Muslim dari Abi Syu’bah).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua, para guru, keluarga dan shahabat yang telah memberikan motivasi sekaligus menjadi sumber inspirasi. Berkat mereka semua saya dapat kesempatan melanjutkan studi dan menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih

atas doa dan pengorbanannya,

semoga menjadi amal sholeh

serta mendapat ridho

Allah SWT. Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Majlis Ta’lim” sebagaimana adanya sekarang ini. Sholawat dan salam selalu tercurah pada Rasulullah Muhammad bin Abdillah SAW, keluarga, shahabatnya, amin.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dorongan dan batasan dari semua pihak, penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan, dan dengan doa serta dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia. Ucapan terima kasih tersebut penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu’allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. selaku pembimbing tesis yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan pada penulis, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan.

4. Bapak Drs. H. Asumi Muhammad Tahir, MA. (Sekretaris Program) yang selalu memberikan motivasi dan senantiasa mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Para guru besar dan dosen yang telah memberikan atau mentransfer ilmunya pada penulis sekaligus mengajarkan bagaimana transformasi nilai bisa terlaksana sehingga pengetahuan dan pengalaman dapat terwujud seimbang.
6. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar yang telah mensupport perjalanan penulis dalam mencari ilmu.
7. Para shahabat dan mereka yang telah berjasa kepada penulis dalam studi dan penulisan tesis ini serta rekan-rekan seperjuangan di Magister Studi Islam Universitas Indonesia.



“Terima kasih semuanya, terima kasih atas bantuan dan pengorbanannya”

Semoga menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Amin
ya Mujibassailin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 5 April 2009

Penulis

Abdul Gafur, S.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
TRANSLATERASI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sejarah Rekonstruksi	18
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	21
C. Tujuan Pendidikan	26
D. Sistem Pendidikan Islam.....	31

1. Filsafat Pendidikan Islam	33
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	34
3. Metode Pendidikan Islam.....	35
E. Landasan Yuridis Pendidikan Islam.....	36
F. Problematika Pendidikan Islam.....	37

BAB III PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM DESA CANDEN

A. Deskripsi Singkat Pendidikan Majelis Ta'lim.....	41
B. Dasar-dasar Pendidikan Majelis Ta'lim.....	43
C. Tujuan Pendidikan Majelis Ta'lim.....	44
1. Kelembagaan Pendidikan.....	45
2. Lembaga Sosial.....	45
D. Fungsi dan Peranan Pendidikan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam.....	46
E. Kurikulum Pendidikan Majelis Ta'lim	48
1. Muhadazah.....	48
2. Diskusi.....	49
3. Pendidikan Umum: Bentuk Sistem Pendidikan Alternatif... ..	49
F. Pendidikan Majelis Ta'lim Dilihat dari Aspek Formal	50
1. Pendidikan Majelis Ta'lim yang Terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul	51
2. Pendidikan Majelis Ta'lim yang Belum Terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul	55
G. Macam-macam Pendidikan Majelis Ta'lim	71
1. Menurut Tempat.....	71
2. Menurut Organisasinya	71
3. Menurut Usia	71
4. Menurut Jenis Kelamin	72
5. Menurut Waktu	72
6. Menurut Mata Pelajaran.....	72

H. Struktur dan Periodenisasi Pendidikan Majelis Ta'lim	73
1. Struktur Kelembagaan.....	73
2. Periodenisasi Pendidikan Majelis Ta'lim.....	74

BAB IV ANALISIS

A. Konstruksi Sistem Pendidikan Majelis Ta'lim Ta'mir Masjid Desa Canden	75
1. Diskusi DMI (Dewan Masjid Indonesia).....	76
a. Pendidikan Majelis Ta'lim Ta'mir Masjid Desa Canden.	79
b. Pendidikan Majelis Ta'lim untuk Masyarakat.....	80
2. Hataman: Fenomena Sosial.....	81
a. Pendidikan Spesialis Al Qur'an.....	82
b. Pendidikan Spesialis Tahfidul Qur'an	83
c. Pendidikan Spesialis Tafsir.....	84
d. Kajian Hadist.....	85
B. Pengajian 7 Dusun	86
C. Integrasi Pendidikan Majelis Ta'lim dengan Masyarakat	89
D. Pendidikan Majelis Ta'lim Perspektif Pendidikan Kerakyatan...	93
E. Klasifikasi Pendidikan Majelis Ta'lim Dilihat dari Aspek Eksistensi.....	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM

(Studi terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden)

A. Latar Belakang

Majlis Ta'lim merupakan lembaga terkecil dalam dunia pendidikan yang secara riil telah turut serta memberikan kontribusi terhadap tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan, pembentukan karakter keilmuan, masyarakat yang dapat terpola kehidupannya dengan mengadopsi nilai-nilai yang diperoleh dari nilai-nilai normatif baik Al Qur'an maupun dasar-dasar teorinya. Peran yang amat besar tersebut perlu mendapatkan apresiasi dan respon yang lebih besar agar lembaga tersebut dapat berlangsung, berkesinambungan serta berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di mana pada akhirnya benar-benar menjadi lembaga yang edukatif sistemik¹.

Majlis Ta'lim berasal dari dua kata *majlis* dan *ta'lim* yang berasal dari bahasa Arab. *Majlis* artinya tempat duduk, tempat bertemu sidang², sedangkan menurut Abdul Khamid Zahwan dalam Kamus Al-Kamil, *majlis* adalah kata kerja (*fil madi*) *jaalasa* yang artinya tempat duduk, mahkamah³. Sementara kata

¹ Lembaga Pendidikan yang Berpolakan Sistem Pengajaran yang Mengacu pada Sistem yang Baku dan Terkonsep.

² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdon, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Multi Karya Grafika Pondok Krapyak Pos 1192).

³ Abdul Khamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab – Indonesia*, PT. Makmur Graha Semarang, 1989. hal 77.

ta'lim berasal dari kata kerja *allama* yang berarti memberi tanda atau mengajari, sedangkan arti *ta'lim* adalah hal mengajar, melatih (pendidikan)⁴.

Pembelajaran lewat Lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim seringkali berjalan sesuai dengan kemauan pengajar dan tidak berjalan sesuai tuntutan pendidikan secara umum. Dalam perkembangannya lembaga tersebut jarang tersentuh baik sebagai kajian penelitian ataupun hanya sebagai pembahasan penambahan keilmuan termasuk pendefinisian Majelis Ta'lim secara paten. Oleh karena itu tidak ditemukan satu pendapat yang mendefinisikan Majelis Ta'lim.

Sementara meskipun tidak ada satupun definisi Majelis Ta'lim perlu disadari bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan tertua walaupun pada masa itu tidak disebut Majelis Ta'lim. Pada zaman Nabi Muhammad, SAW., pengajar, *halaqah*⁵ (pendidikan Islam) untuk masyarakat berlangsung secara sembunyi-sembunyi seperti di rumah Shohabat Arkam bin Abil Arqam, RA., dan di Zaman Makkah dapat dianggap sebagai Majelis Ta'lim menurut pengertian sekarang.

Di Madinah ketika Islam telah kuat dan menjadi kekuatan penyelenggaraan pendidikan (Majlis Ta'lim) itu semakin berkembang. Nabi Muhammad duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan ceramah atau pengajian kepada para shohabat dan kaum muslim pada waktu itu. Shohabat yang terkenal dengan sebutan *Ashabu Syufa* telah mengkhususkan dirinya untuk selalu

⁴ Ibid, hal. 367.

⁵ Halaqoh : pendidikan yang berlangsung dalam sistem setengah lingkaran yang menurut Nakosteen Unik dalam Pendidikan Islam lihat "Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Masa Klasik, Dra. Hj. Ismawati, CV Gunungjati, Mangkay Indah 407 Semarang 50186. hal 11.

berdampingan dengan Rasulullah guna mendapatkan pelajaran Agama Islam lebih banyak lagi. Dari mereka inilah tambah berkembang dari generasi ke generasi berikutnya, termasuk kita sekarang⁶.

Keberadaan pendidikan Majelis Ta'lim di era globalisasi sangat penting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi ini sendiri. akan tetapi untuk menjaga eksistensinya, pendidikan Majelis Ta'lim harus memanfaatkan dampak positif arus globalisasi itu sendiri. oleh karena itu para penyampai pesan Allah (da'i) dan para guru yang menjadi tim pengajar pada lembaga tersebut dituntut untuk selalu membuka wawasannya baik di bidang pengetahuan agama atau pengetahuan umum dan teknologi sehingga dapat mengantisipasi dari dampak globalisasi tsb⁷.

Selain untuk menjawab tantangan zaman di era modern Majelis Ta'lim perlu dibangun dengan tatanan yang tepat agar dapat menjadi sistem pendidikan yang memiliki nilai jual.

Lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim pada masa era demokrasi dengan pertumbuhan yang pesat dalam semua aspek sering kali menjadi multi peran, bukan hanya menjadi lembaga pentransferan ilmu akan tetapi pada kenyataannya juga sering menjadi pangkal penguatan politik. Karena itulah butuh tatanan sistem yang paten, dengan tidak bergeser dari akarnya sebagai lembaga pendidikan.

⁶ Pendidikan Luar Sekolah, "Kontribusi Dipenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional" Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam (Jakarta, 2003), hal. 41.

⁷ Ibid, 41.

Tatanan yang harus dibangun guna menambah nilai pada pendidikan Majlis Ta'lim haruslah mengacu pada konsep pendidikan Islam, dengan memperhatikan sumber, dasar, tugas, fungsi serta tujuan pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam menurut Dr. Abdul Mujib dan Dr. Yusuf Muzdakkir, M.Si., adalah sebuah acuan atau rujukan yang dapat memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dituangkan (ditransinternalisasikan) dalam pendidikan Islam⁸. Sementara Hasan Langgulung mengutip pendapat Said Ismail Ali, ia berpendapat bahwa sumber pendidikan islam terdapat enammacam diantaranya Al Qur'an, As-Sunnah, Qaul⁹ Shohabat, Masalah Mursalah¹⁰ dan Uruf¹¹.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dr. Abdul Mujib berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional guna merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam dan mengelompokkannya pada enam macam dasar pendidikan Islam. Ke enam macam dasar tersebut mencakup: historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administratif, psikologis dan fisiologis¹². Untuk menyelarasakan dengan pendidikan Islam perlu ditambahkan dengan dasar agama. Hal ini untuk menyempurnakan agar semuanya bernuansa ubudiah¹³.

⁸ Abdul Mujib, Jusuf Muzdakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Kelana, 2006.

⁹ Qaul adalah ucapan para shohabat.

¹⁰ Masalah Mursalah:

¹¹ Uouf : kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif, 1980), hal. 35

¹³ Lihat ibid, hal 44.

Tugas pendidikan Islam senantiasa berkesinambungan dengan tanpa batas. Hal ini dikarenakan bahwa hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Pendidikan semacam ini dikenal dengan *long life education* (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan). Demikian juga dengan tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Al-Fikr Al-Tarbawi dan Ibnu Taimiyah karya Majid Irsan al-Kaylani bahwa tugas pendidikan Islam pada hakekatnya bertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan Tauhid dan pendidikan pengembangan tabi'at peserta didik. Pendidikan Tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman syahadat dan jenis-jenis Tauhid yang lain (rubu biyah, uluhiyah serta sifat dan asma)¹⁴.

Pendidikan Islam memiliki fungsi menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan lancar sesuai dengan target. Penyediaan fasilitas memiliki arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktural dimaksudkan untuk mewujudkan struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan baik vertikal maupun horisontal¹⁵.

¹⁴ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 51

¹⁵ Ibid, 68

Menurut Kunshid Ahmad dalam bukunya Ranayulis yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* hal. 19-20 dikutip oleh Abdul Mujib¹⁶ menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan dan melatih tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Dalam adagium Ushuliyah dinyatakan bahwa al-umuru bimagoshidiha setiap tindakan dan aktivitas mengacu pada tujuan yang ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan sekedar berorientasi pada materi. Karena itu maka tujuan menjadi komponen yang harus dirumuskan sebelum merumuskan komponen yang lainnya.

Tujuan merupakan standar usaha yang ditetapkan, mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan juga dapat membatasi ruang gerak usaha, agar lebih terfokus pada yang dicita-citakan¹⁷. Perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi empat aspek: pertama tujuan dan tugas hidup manusia, kedua sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, ketiga tuntutan masyarakat, keempat dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam¹⁸.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif, 1989, hal. 45-46

¹⁸ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 71-72

Menurut Abdul Mujib mengutip pendapat Arifin H.M. dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip tertentu yang dapat menghantarkan tercapainya tujuan, di antaranya prinsip universal, keseimbangan, kejelasan, realisme, tidak berlawanan, menjaga perbedaan individu, dinamis, perubahan yang diinginkan¹⁹.

Tujuan pendidikan tersebut akan menjadi lebih sempurna dan lebih produktif bila dipadukan dengan tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang merupakan sub dari pendidikan Islam non formal dan pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional baru memperoleh porsi yang cukup pada beberapa waktu yang lalu secara yuridis. Hal ini terbukti bahwa Pendidikan Majelis Ta'lim baru masuk Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Menurut UU No. 20 Sisdiknas, Pendidikan Majelis Ta'lim secara jelas telah turut dipantau dan diperhatikan perkembangannya oleh pemerintah walaupun belum maksimal. Hal ini terjadi oleh karena Pendidikan Majelis Ta'lim turut serta membuahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari dulu Pendidikan Majelis Ta'lim tumbuh secara alamiah sesuai kebutuhan masyarakat dengan sistem yang terbangun secara periodik.

Oleh karena Pendidikan Majelis Ta'lim (pendidikan non formal) baru memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah, maka perlulah direspon yaitu mencoba melihat secara riil di tengah kehidupan masyarakat dengan menganalisa seluruh faktor-faktor atau komponen-komponen yang menyangkut kualitas dan

¹⁹ Ibid, 74

produktivitas, kemudian diformulasikan kembali guna menjadikan lembaga tersebut lebih eksis, dinamis dan konstruktif.

Masyarakat Desa Canden dipilih sebagai obyek penelitian oleh karena desa tersebut merupakan desa yang amat strategis untuk dijadikan patokan (standar) bagi desa-desa lainnya di Kecamatan Jetis. Secara geografis letak Desa Canden ada di tengah dan menjadi rute berlangsungnya perekonomian bagi masyarakat daerah lain semisal masyarakat Canden ke Imogiri dan ke Pundong begitu pula sebaliknya, masyarakat Imogiri dengan masyarakat Bantul dan Bambanglipuro meskipun hal ini tidak berbatasan langsung dengan daerah-daerah tersebut.

Menurut sejarah di Kecamatan Jetis khususnya di bidang keagamaan yang jadi tolok ukur adalah masyarakat Desa Canden. Hal ini dikarenakan masyarakat Canden yang terkenal agamis dan agraris. Keagamaan masyarakat Canden tidak lepas dari peran serta tokohnya yang sangat gigih membangun mental spiritual masyarakat.

Di sisi lain Canden ke depannya tidak hanya akan menyanggah dua predikat tersebut, melainkan pada saatnya nanti juga akan menyanggah predikat Desa wisata yaitu dikembangkannya Waduk Tegal sebagai obyek wisata air. Desa dengan statusnya yang bertambah akan berdampak pula pada perilaku masyarakatnya.

Beberapa hal tersebut menjadi pertimbangan khusus bagi penulis dan dipandang perlu untuk diadakan penelitian agar predikat agamisnya tidak luntur.

Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengamati lembaga keagamaannya (Majlis Ta'lim).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan di lembaga Majlis Ta'lim Desa Canden?
2. Model pengajaran apa yang telah direkonstruksi dalam pengembangan Pendidikan Majlis Ta'lim?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan sistem pendidikan dan pengajaran pada Pendidikan Majlis Ta'lim di Desa Canden dan kondisi sosial setempat.
 - b. Menjabarkan langkah-langkah yang diterapkan oleh para pengurus Pendidikan Majlis Ta'lim terkait dengan pola atau sistem pengajaran.
2. Kegunaan
 - a. Menambah hasanah keilmuan tentang Pendidikan Majlis Ta'lim dalam dunia pendidikan non formal.
 - b. Sumbangan pikiran bagi Pendidikan Majlis Ta'lim Desa Canden dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan agar tidak ketinggalan dan keluar dari tujuan sebuah lembaga pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pendidikan Majlis Ta'lim dengan segala keterbatasannya tidak banyak diminati untuk dibahas, dan tidak bisa pula dikatakan bahwa tidak

menarik, karena pada saat sistem pendidikan semakin maju dan terorganisir, baik di bidang pengembangan ilmu atau pun di bidang teknologi keilmuan. Pendidikan Majelis Ta'lim tetap berkembang dengan dunianya dan hadir dengan kealamiahannya dan polanya sendiri.

Di tengah kealamiahannya Pendidikan Majelis Ta'lim terus eksis sepanjang masa, walau masih banyak yang harus dibenahi. Pembelajaran yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bukan berdasarkan peraturan berimbang pada terciptanya belajar mengajar yang disesuaikan pada kesempatan yang dimiliki baik oleh guru (tutor) ataupun jama'ah (murid). Kesepakatan tersebut menjadi titik awal kelangsungan sebuah pendidikan non formal di tengah masyarakat.

Pendidikan non formal yang biasanya lahir di tengah kehidupan masyarakat, bukan dikarenakan ide atau gagasan perorangan atau instansi yang akan berimplikasi pada besarnya peran masyarakat dalam menentukan kebijakan, pola pendidikan, evaluasi dan biaya operasional. Menurut Dr. Zamroni keikutsertaan masyarakat dalam membidani lembaga pendidikan non formal (Pendidikan Majelis Ta'lim) amatlah menentukan, oleh karena pendidikan non formal (Pendidikan Majelis Ta'lim) miskin dalam segala hal terutama pembiayaan dengan demikian *self supporting* menjadi penting²⁰.

Ada dua pendekatan yang dapat digambarkan untuk membahas problem pendidikan:

²⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, "BIGRAF Publishing", hal. 27

1. **Macrocosmis:** pendekatan yang bersifat makro, di mana proses pendidikan dianalisis dalam kerangka yang lebih luas dalam arti proses pendidikan dianalisis kaitannya dengan bidang lainnya, sebab proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan baik politik, ekonomi, agama, budaya dan lainnya.
2. **Microcosmis:** melihat pendidikan sebagai suatu kesatuan. Unit yang hidup di mana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri. interaksi yang dimaksud adalah proses belajar mengajar²¹.

Kedua pendekatan tersebut dikemukakan, karena lembaga Pendidikan Majlis Ta'lim penuh dengan kekurangan yang mungkin dengan dua pendekatan tersebut akan mudah diatasi. Buku Paradigma Pendidikan Masa Depan milik Zamroni menggambarkan proses membangun sebuah lembaga dan cara menyelesaikan problem serta mencerminkan warna pendidikan di masa yang akan datang secara umum.

Sementara Drs. Soelaiman Yosuf, dkk., dalam bukunya Pendidikan Luar Sekolah menggambarkan latar belakang, tujuan dan implikasi serta ciri pendidikan non formal menurutnya Pendidikan Majlis Ta'lim atau pendidikan non formal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dari sinilah dapat dicermati bahwa munculnya Pendidikan Majlis Ta'lim di berbagai tempat dengan

²¹ Ibid, 98-99

beragam pola, tidaklah salah, oleh karena tidak terikat dengan peraturan-peraturan yang baku.²²

Keragaman pola tersebut juga membawa angin segar terhadap pembentukan karakter jama'ah atau masyarakat dengan ruh syariat yang disebarkan lewat majlis tersebut.

Muhammad Zen dalam bukunya Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan unsur-unsur masyarakat dan usaha untuk memperkembangkan masyarakat sementara Hasbullah dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menggambarkan bahwa di Indonesia sendiri pada awal Islam berkembang, tumbuh dengan pola pendidikan langgar yang tak jauh berbeda dengan pendidikan Majelis Ta'lim di era sekarang²³. Buku tersebut menuai gambaran kongkrit lahir dan berkembangnya pendidikan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci, intensif dan mendalam terhadap suatu obyek dengan mempelajarinya secara mendalam sebagai suatu masalah²⁴. Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan

²² Soelaiman Joesoef, dkk. CV Usaha Nasional Surabaya – Indonesia.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 21

²⁴ Hadari Nawawi, *Model Penelitian Bidang Sosial*, Cet. I (Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1995) hal. 79

lembaga Majelis Ta'lim Desa Canden Kecamatan Jetis yang merupakan dari pengembangan sistem pendidikan yang telah berjalan selama ini.

Ada beberapa poin yang bisa menjadi obyek penelitian, antara lain:

- a. Sistem pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden dan perubahan yang telah dilakukan oleh para pengurus Majelis Ta'lim.
- b. Pola pendidikan Majelis Ta'lim.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dan penggalian data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi²⁵. Jenis penelitian tersebut cocok untuk penelitian lapangan. Oleh karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

a. Observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan, yaitu pola pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis²⁶.

Observasi ini akan dimulai sesuai jadwal dan penulis memilih lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden Kecamatan Jetis sebagai obyek penelitian karena beberapa hal:

- 1) Salah satu desa yang dulunya menjadi rujukan bagi desa-desa yang lain di bidang keagamaan.

²⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin 1998) hal. 62-63

²⁶ Soenatuo dan Locolin Arsyad

- 2) Desa yang pertama di Kecamatan Jetis dimana lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim diperkuat oleh lahirnya Pondok Pesantren yang pertama di Kecamatan Jetis.
- 3) Desa Canden dulunya desa agamis, pendidikan, dan sekarang akan mendapat predikat baru yaitu Desa Wisata dengan dikembangkannya Bendungan Tegal.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan dengan cara terbuka (*open*) dan tidak tertutup. Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*)²⁷ dan menekankan pada pendalaman (*probing*) yang terkini dengan masalah.

Sumber yang akan diwawancarai adalah para pengurus dan para tokoh yang terlibat langsung dalam pendidikan Majelis Ta'lim. Untuk menentukan jumlah maka penulis akan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan termasuk para pejabat desa. Dari 15 dusun yang ada di Desa Canden terdapat 47 tokoh yang aktif berperan langsung dalam memajukan pendidikan Majelis Ta'lim. Dari 47 tokoh tersebut penulis menggunakan 75% dari populasi secara keseluruhan, hal ini dikarenakan agar bisa mendapatkan data yang akurat dan sempurna. Dengan demikian maka yang akan diwawancarai dalam penelitian ini sejumlah 36 orang

²⁷ Selain tidak berstruktur, ada wawancara berstruktur (*structured interview*). Wawancara tidak berstruktur bisa berbentuk 1) wawancara yang berfokus (*focus interview/unguided, nondirective interview*). Lihat Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. 11, (Jakarta: Gramedia, 1991)), hlm. 138-140.

sebagaimana yang akan dilakukan. Konsep ini senada dengan pendapat Sarbiran dalam Penentuan Cuplikan Populasi dan tergolong pada (*area sampling*) yang minimal cuplikannya 10% dari populasi yang ada serta tidak terbatas untuk maksimalnya.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi diperlukan untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengumpulan data.

Dokumentasi yang akan dikumpulkan adalah dokumen sejarah berdirinya, kepengurusan dan periode pengurus Pendidikan Majelis Ta'lim.

3. Sumber Data

Dari beberapa metode pengumpulan data, kemudian penulis mengklasifikasikan pada:

a. Sumber data primer

Adalah data-data utama yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti sejarah, sistem dan konsep pendidikan yang berlaku di pendidikan Majelis Ta'lim Desa Candan Kecamatan Jetis.

b. Sumber data sekunder

Adalah data-data pendukung dari berbagai literatur yang mengkaji tentang sistem pendidikan non formal dan pendidikan Islam serta pendidikan nasional.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan historis dan fenomenologis terhadap berbagai hal yang telah dijalankan dalam suatu sistem pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden Kecamatan Jetis secara mendetail. Konstruksi-konstruksi yang muncul kemudian dijadikan *discovery* dan secara kualitatif dikaji secara detail dengan merujuk pada fenomena sistem pendidikan non formal yang banyak berkembang di berbagai daerah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap permasalahan, penulis mengklasifikasikan pembahasannya secara sistematis yang berhubungan satu dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang merupakan berbagai hal terkait penulisan tesis, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan
- Bab II Landasan teori, yaitu tujuan secara umum dan teori-teori dasar memiliki hubungan dengan tema penelitian. Yaitu: pendidikan Islam dan lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim. Adapun sub bab di dalamnya meliputi: sejarah rekonstruksi, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, landasan yuridis pendidikan Islam di Indonesia, problema pendidikan Islam, Pendidikan

Majlis Ta'lim sebagai sistem pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian, elemen, fungsi dan bentuk Pendidikan Majlis Ta'lim.

Bab III Tentang Pendidikan Majlis Ta'lim Desa Canden. Kajian ini sangat diperlukan guna memberikan gambaran kondisi Pendidikan Majlis Ta'lim Desa Canden saat sekarang. Pembahasan yang dijabarkan adalah: deskripsi singkat Pendidikan Majlis Ta'lim, dasar pendidikan Majlis Ta'lim, tujuan pendidikan Majlis Ta'lim, fungsi dan peranan Pendidikan Majlis Ta'lim dalam pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Majlis Ta'lim, Pendidikan Majlis Ta'lim dilihat dari aspek formal, macam-macam Pendidikan Majlis Ta'lim, struktur dan periodenisasi Pendidikan Majlis Ta'lim.

Bab IV Analisis. Dalam bab ini akan dijabarkan konstruksi sistem pendidikan Majlis Ta'lim, Pendidikan 7 dusun, Integrasi Pendidikan Majlis Ta'lim dengan Masyarakat, Pendidikan Majlis Ta'lim Perspektif Pendidikan Kerakyatan, Klasifikasi Pendidikan Majlis Ta'lim Dilihat dari Aspek Eksistensi.

Bab V Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Rekonstruksi

Rekonstruksi mempunyai arti terminologi adalah pembinaan baru atau membangun kembali¹, maka dapat berarti pula bahwa rekonstruksi adalah membangun kembali suatu struktur atau tatanan yang pernah ada dengan konstruksi baru yang lebih mengarah paa lebih sempurna atau mendekati ideal.

Rekonstruksi dalam konteks sejarah teori rekonstruksionisme adalah bermula dari kondisi masyarakat Amerika khususnya dan masyarakat industri pada umumnya, hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu jauh dari kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan². Ada beberapa pemerhati yang mengatakan bahwa kehancuran yang terjadi pada masyarakat Amerika adalah disebabkan terlalu bebasnya sendi-sendi kehidupan sosial maupun individual sampai tidak terkendali. Kondisi yang amat memprihatinkan terjadi sekitar tahun 1920-an. Pada saat itu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Amerika lumpuh sampai titik terendah (terlemah)³.

Pemikir Amerika Serikat menyarankan untuk meningkatkan daya kerja secara kolektif (bersama) dibandingkan secara individual (perorangan), guna

¹ Ibnu Masud, *Kamus Populer Pintar*, (Solo, Aneka, 1994), hal. 241.

² Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 41.

³ *Ibid*, hal 42

mewujudkan impian tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan di bidang pendidikan. Oleh karena itu maka para pemikir pendidikan berkeyakinan bahwa pendidikan memiliki peranan penting (positif) dalam rangka merekonstruksi masyarakat, yang lebih mengutamakan kebersamaan (kolektif) dari pada kepentingan perorangan (individu).

Menurut George Scomits sebagaimana yang dikutip oleh Imam Barnadib, ia berpendapat bahwa dalam rangka mewujudkan tatanan sosial yang baru sebagaimana yang dicita-citakannya tersebut perlu ada dua rekonstruksi.

1. Pendidikan berperan untuk memberikan pemerataan kesejahteraan (di bidang keilmuan), sekolah (lembaga pendidikan) harus memberikan tempat (kesempatan) yang semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat.
2. Guru diharapkan atau hendaklah meningkatkan status peranannya secara profesional, selain menjadi pendidik dan pengajar yang baik, guru juga harus mampu untuk menelaah masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat⁴.

Konsep rekonstruksionisme manusia memiliki kemungkinan untuk bersifat fleksibel dan kokoh (firm) dalam bersikap dan bertingkah. Rekonstruksionisme berpendapat bahwasannya nilai tertinggi yang dimiliki oleh manusia adalah jika manusia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara alamiah dan maksimal⁵. Dalam dekonstruksionisme perjuangan yang dikehendaki adalah “pendidikan sebagai sarana rekonstruksi sosial”. Pendidikan yang dikehendaki dapat

⁴ *Ibid*, hal

⁵ *Ibid*, hal 43

menjadi peluang bagi subjek didik (pengajar) untuk merealisasikan dirinya secara wajar. Merealisasikan diri dalam pengertian *liberty*, *equality* dan *fraternity*⁶.

Kurikulum yang berjalan (berlaku) di sekolah-sekolah pada saat itu, mendapat sorotan tajam dari para pemerhati teori rekonstruksionisme. Di antaranya, kritik tajam yang ditujukan terhadap pelaksanaan kurikulum semu (*hidden curriculum*) dan kotak hitam (*black box*) seperti apa yang dikemukakan oleh Michel W. Smentari Lois Weis berpendapat bahwa kurikulum yang berlaku pada saat itu hanya mencerminkan kebutuhan kelompok pemegang peran dalam pengembangan masyarakat (kelas menengah dan atas)⁷.

Oleh karena itu para tokoh rekonstruksionisme memberikan masukan agar siswa-siswa diberikan materi pengetahuan yang merangsang pengembangan kemampuan melihat dan memecahkan masalah secara kritis, ilmu (pengetahuan) tidak hanya diberikan atau ditransfer akan tetapi ditransformasikan, dalam teori rekonstruksionisme perlu ada perubahan peran dari siswa dan guru. Siswa harus diubah dari pasif menjadi aktif dan kreatif, siswa diikutsertakan mencerna ilmu pengetahuan sehingga ikut menjadi miliknya. Hal ini senada dengan pendapat George S. Courts yang mengatakan bahwa pengetahuan yang ideal dalam pandangan teori ini tidak hanya menjalankan kurikulum akan tetapi mampu

⁶ *Ibid*, hal 45

⁷ *Ibid*, hal 47.

menghubungkan secara kritis relevansinya dengan masyarakat. Guru seharusnya menjadi seorang yang intelek dan transformatif⁸.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak terminologi tentang pendidikan Islam yang berkembang selama ini. Muhammad S.A. Ibrahim (Banglades) sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujab mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“Islamic education in true sense of the term, is a system of educational which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”* (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adla suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan muda ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam)⁹.

Muhammad Fadil al Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”¹⁰. Sementara Javed al-Sahlami dalam al-Tanbiyah Wa al-Ta’lim Al Qur’an Al-Karim mengartikan pendidikan Islam

⁸ *Ibid*, hal 49.

⁹ Abdul Mujib dan Josoeff Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2006), hal. 25.

¹⁰ Muhammad Fadil Al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al Qur’an*, (Bina Ilmu, 1986), hal 3.

dengan “proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya¹¹.

Arifin H.M. berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab¹². Menurut M. Athiyah al-Abrasy pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur rapi, perasaan halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya¹³.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam dengan :

suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam guna terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian utama seringkali diartikan sebagai kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki cerminan nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Menurut Barlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan

¹¹ Abdul Mujib dan Josoef Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2006), hal. 26.

¹² Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bina Aksara, 2006), hal. 7.

¹³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, tt), hal. 36.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam Cetakan I*, (Bandung, Al-Ma’arif, 1980). Hal. 23-24.

yaitu ajaran Allah¹⁵. Pendidikan dapat disebut sebagai pendidikan Islam bila memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut konsep Al Qur'an sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al Qur'an QS. Al-Mujadalah (58) : 11 hal 434¹⁶.

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."¹⁷

2. Isi atau muatan pendidikannya berupa ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap dalam Al Qur'an, pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW¹⁸.

Syekh Muhammad an-Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik guna pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan¹⁹.

Pendidikan juga dapat diartikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian

¹⁵ Barlian Sommad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1981), hal 21.

¹⁶ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

¹⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2003), hal. 434.

¹⁸ Barlian Somad, *op cit*, hal. 21.

¹⁹ Muhammad An Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hal 10.

yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur:

1. Usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik atau pembimbing.
3. Bimbingan tersebut mempunyai dasar dan tujuan.²⁰

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan barat sekuler, karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam selalu bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup dimensi horizontal (imanensi) dan dimensi vertikal (transendensi) hubungan dan pertanggungjawaban pada Tuhan²¹.

Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah, karena perbedaan di hadapan Allah adalah kualitatif kadar ketaqwaannya²², sehingga dapat dikatakan sebagai konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan

²⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam Cetakan I* (Solo: Ramadan, 1993).

²¹ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia dalam Muslim Usa (ed), Pendidikan Islam di Indonesia Cetakan I* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal 30-31).

²² Ibid, hal 32.

itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata, melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya²³.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam jika dilihat konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka mengandung tiga pengertian:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman dan pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah Islam. Dalam konteks sejarah, mengandung dua pengertian, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam dan atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam²⁴.

²³ Ibid, hal 19.

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam Cetakan 1*, (Yogyakarta: PSAPM dan Pustaka Pelajar), hal. 23-24.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari tujuan pendidikan akan dapat menentukan ke arah mana peserta didik itu akan dibawa, bahkan dalam konteks yang lebih luas, dapat dijadikan sebagai ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Artinya pendidikan memang sangat penting dan integral, tidak dapat dipisahkan dengan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan haruslah berorientasi dengan tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena inilah tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen pendidikan lainnya²⁵.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan²⁶.

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 71.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 45-46.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan Islam yang meliputi beberapa aspek, misalnya:

Pertama: tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan melainkan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu (QS. Al-Imran: 191).

Kedua: memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti firasat, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran Tuhan) berupa agama Islam (QS: Al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan kapasitas dan ukuran yang ada.

Ketiga: tuntutan masyarakat. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat maupun pemenuhan tuntutan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat: dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi ini diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan mendorong manusia agar bisa berusaha untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih baik²⁷.

Menurut Arifin H.M. bahwa tujuan pendidikan Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Ada beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu dikemukakan oleh para ahlinya sebagaimana yang dikutip oleh Arifin seperti, rumusan hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia di Cipayung tanggal 7 - 11 Mei 1960. Seminar ini merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

²⁷ Abdul Mujib, *op cit*, hal. 72-73

menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpendidikan dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Rumusan ini berdasarkan atas pengertian bahwa: pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam²⁸.

Rumusan lain tentang tujuan pendidikan Islam adalah rumusan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Arifin H.M., beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat²⁹.

Bila dilihat dari aspek tugas dan fungsi manusia secara filosofis, maka tujuan pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tujuan individual yaitu tujuan yang menyangkut individu, melalui proses belajar bertujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
2. Tujuan sosial yaitu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta

²⁸ Arifin H.M. *Ilmu pendidikan Islam, Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28-29.

²⁹ *Ibid*, hal. 29.

dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

3. Tujuan profesional yaitu tujuan yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Sementara dari aspek pelaksanaannya tujuan dapat dibedakan pada dua macam:

1. Tujuan Operasional

Tujuan operasi yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum.

2. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis³⁰.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas, atau pun saat aktivitas berakhir. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam selalu berkaitan dengan gagasan dan konsep-konsepnya. Tujuan pendidikan Islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban barat, atau warga negara yang baik. Senada dengan itu pula Al-Janali yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari Al Qur'an sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (mahluk) dan bertanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.

³⁰ *Ibid*, hal. 29/30.

2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya³¹.

Adapun menurut Muhammad Qurhb sebagaimana dikuti oleh M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah³². Dasar ideal pendidikan Islam sangatlah jelas yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah, jika Al Qur'an dan As-Sunnah sebagai foundamen pendidikan maka pendidikan Islam adalah bagunannya. Al Qur'an sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran Al Qur'an adalah mutlak, tidak diragukan lagi. Sedangkan Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat³³.

Menurut Athiyah al-Abrasy tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

³¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Analisis Kemiskinan. Syed Muhammad A. Naguib al-Attas), (Pustaka Pelajar, 2007), hal. 39-40.

³² *Ibid*, hal. 41.

³³ Zuhairin dkk, *op cit*, hal. 5-16.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohaniannya³⁴.

D. Sistem Pendidikan Islam

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan komponen lainnya, secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan³⁵.

Faktor atau unsur yang disistemalisasikan adalah proses kegiatan pendidikan dalam upaya mencapai tujuannya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang³⁶.

Menurut Mastahu sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang

³⁴ *Ibid*, hal. 17.

³⁵ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 37.

³⁶ *Ibid*,

telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, bagaikan gula dengan manisnya³⁷.

Sebelum tahun 1990 telah dikenal sistem pendidikan Islam secara perorangan, secara rumah tangga, dan secara surau atau langgar (musholla)³⁸. Pendidikan secara perorangan dan rumah tangga ini lebih mengutamakan pelajaran praktis, misalnya ketuhanan, keimanan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikan belum diberikan secara sistematis³⁹. Artinya pengajaran atau pendidikan dalam konteks ini dapat dipandang sebagai suatu kewajiban agama, karena itu guru melaksanakan tugasnya tanpa pamrih.

Namun, ketika lembaga-lembaga pendidikan semakin kelihatan nyata fungsinya dalam masyarakat, para ahli hukum menentukan cara untuk mensyahkan pembayaran ongkos sekolah (belajar) dan juga merinci kewajiban, hak guru dan murid. Pembayaran langsung oleh murid pada tingkat pendidikan

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Cetakan I*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

³⁸

³⁹ Sidi Ibrahim Boedian, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hal. 62.

Madrasah (menengah) dan masjid (universitas atau perguruan tinggi, para guru diberi gaji dari para penguasa⁴⁰.

1. Filsafat Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir, sebagaimana diutip oleh Muhaimin, mengakui bahwa seringkali terdapat kerancuan dalam memahami antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Ilmu Pendidikan Islam dan Teknik Pendidikan Islam. Sehingga seringkali pula mengaburkan terminologi ketiganya⁴¹. Di kalangan para ahli filsafat pendidikan pada umumnya seperti Herry S. Boudy filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari semua itu⁴².

Menurut Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan Islam didefinisikan dengan: ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis maka dengan sendirinya Filsafat Pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan⁴³.

Adapun Hasan Langgulung berpendapat bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan permis yang diambil dari

⁴⁰ Abdullah Fajar, *Peradaban dan pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1961), hal.62-63.

⁴¹ Lihat Muhaimin, *op cit* hal 17 atau Ahmad Lafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 14.

⁴² Lihat Muhaimin, *ibid 18* atau Harry S. Boudy, *Building a Philosophy of Education*, (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc., 1961), hal. 14.

⁴³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode) Cetakan 4* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 14.

ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan⁴⁴.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian yang paling sederhana, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dari sinilah muncul empat komponen pokok kurikulum yaitu tujuan, isi dan materi, organisasi dan strategi⁴⁵. Dalam aspek ini, kurikulum lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh para guru.

Adapun menurut Abu Ahmadi bahwa yang dimaksud dengan kurikulum mengadopsi konsepsi baru pendidikan modern adalah:

- a. Segala pengalaman yang dihayati anak atas pimpinan sekolah termasuk kurikulum.
- b. Kurikulum tidak terbatas pada pengalaman anak di antara keempat dinding sekolah (kelas) atau pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam sekolah.
- c. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah, termasuk di sini *extracurriculair activities*.⁴⁶

Pengertian lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik

⁴⁴ Dikutip Muhaimin, *op cit*, hal 22-23 dari Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hal. 14.

⁴⁵ Muhaimin, *ibid*, hal. 182.

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum (Cetakan ke-enam)* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 9

guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini mengembangkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja⁴⁷. Dalam aspek ini kurikulum lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *top leader*. Kepala sekolah (lembaga) harus memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum dalam arti perlunya menggali secara terus menerus pertanyaan-pertanyaan mendasar serta berusaha mencari alternatif jawabannya mengenai hal-hal yang tekrandung dalam masing-masing komponen⁴⁸.



3. Metode Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung ada tiga prinsip yang mendasari metode pendidikan dalam Islam (mengajar).

- a. Sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengacu sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al Qur'an disebut sawab dan iqab⁴⁹.

⁴⁷ Lihat Muhaimin, *op cit*, hal. 183.

⁴⁸ Lebih lengkap komponen-komponen kurikulum dan metode evaluasi kurikulum dapat dilihat pada *ibid* hal. 183-184.

⁴⁹ Zuhaini, dkk., *op cit*, hal. 69.

Metode Pendidikan Islam dalam pola bekerjanya (prakteknya) adalah mencari keseimbangan antara kepentingan siswa dan kepentingan masyarakat (termasuk guru). Metode Islam sangatlah menghargai akan kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya. Akan tetapi guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter para siswanya. Dia tidak boleh duduk diam begitu saja sedangkan murid-murid menempuh jalan yang salah⁵⁰.

E. Landasan Yuridis Pendidikan Islam

Di antara beberapa infrastruktur yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat, yang dapat dikatakan sebagai landasan hukum dari pengejawantahan sistem pendidikan Islam, adalah Majelis Ta'lim. Apabila merujuk pada Majelis Ta'lim sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam Indonesia maka menurut penulis ada beberapa rujukan yang dapat dijadikan sebagai landasan yuridis.

1. Apabila Majelis Ta'lim diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam (*islamic educational institution*) yang berdiri sendiri serta tumbuh dengan sendirinya di tengah kehidupan masyarakat, sebagaimana penjelasan pada Bab I, maka sebagai landasan yuridisnya telah tersirat pada UUD 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapat pengajaran. Undang-undang tersebut diperkuat oleh lahirnya Undang-undang Pendidikan dan

⁵⁰ Metode ini untuk menjembatani metode mengajar modern antara metode *teacher centered* (teori tradisional), metode yang berpusat pada kepentingan guru, versus metode *teaching is the guidance of learning* (bimbingan pada anak dalam proses belajar), hal ini akan memberikan kesempatan pada murid untuk memupuk aktivitas belajar sendiri (*self activity*), lihat *ibid*, hal. 69.

Pengajaran No. 12 Tahun 1954 jo No. 4 Tahun 1950 serta Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yang diperluas meliputi hak dan kebebasan digunakan sebagai landasan yuridis formal⁵¹.

2. Dalam perkembangannya Majelis Ta'lim yang dulunya hanya murni menjadi tempat pentransferan ilmu pada akhirnya menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian. Pemerintah kini mulai mengakui keberadaannya sebagai lembaga pengajaran. Hal ini terbukti telah lahirnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian ke lima pasal 26 ayat 4: Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis⁵².



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Problematika Pendidikan Islam

Penjabaran tentang problema pendidikan Islam yang begitu kompleks, maka perlu melihat aspek-aspeknya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang terpakai dengan begitu banyak variabelnya, sehingga dapat berimbas pada ragam penafsiran (multi tafsir) tentang permasalahan pendidikan Islam. Secara umum ada beberapa problem pendidikan Islam, yaitu:

⁵¹ Djamaluddin dan Abdulah Ali, *op cit*, hal. 105.

⁵² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006, hal. 19.

1. Pondasi Pendidikan yang Belum Kokoh

Menurut Ahmad Syafi'i Maarif hal ini menjadi problem yang amat krusial oleh karena Pendidikan Agama di Indonesia belum mempunyai pondasi yang kokoh, belum menghasilkan kerangka filosofis-teoritik yang komprehensif, visional, dan sistematis tentang pendidikan Islam⁵³.

2. Tumpulnya Budaya Kritis dan Kreatif

Menurut Munir Mulkan dikatakan bahwa kebanyakan ilmuwan muslim enggan atau tidak berani melakukan kritik atau hasil pemikiran klasik, sehingga hampir mustahil mengembangkan kemampuan intelektual kecuali mengulang yang sudah ada. Komoditas intelektual muslim beranggapan bahwa ilmu dan kebudayaan Islam, bersifat eksklusif dan telah selesai dalam pemikiran klasik, seperti terlihat dari problem pendidikan Islam. Pendekatan kritis menarik dipertimbangkan, sebagai dasar moral usaha menembus sikap ideologis terhadap ilmu dan pemikiran Islam klasik⁵⁴.

Daya kritis adalah jalan yang terbaik bagi manusia untuk mengatasi berbagai keterbatasannya. Mengabaikan sikap kritis mendorong ideologisasi ilmu yang menutup semua kemungkinan yang terbuka luas sepanjang sejarah, jauh di luar batas keluasan dunia yang mungkin dikenali. Ilmu yang diperoleh manusia sepanjang sejarah hingga akhir ini, tidak lebih sekedar sebuah jarum yang jatuh di

⁵³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban, Cetakan I* (Cirebon: Dinamika, 1999), hal. 121.

⁵⁴ Abdul Munir Mulkan, "Kritik sebagai Metode dan Etika Ilmu dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Pemberdayaan Umat" dalam Ismail dan Abdul Mukri (ed) *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 104.

tengah lautan pasir⁵⁵. Hanya dengan langkah dan sikap kritis, rasa sungkan dan pengembangan diri secara metodis dapat ditembuskan. Sikap demikian akan mampu menumbuhkan suatu keberanian moral, sehingga generasi baru intelektual muslim dapat mengembangkan kreativitas intelektualnya dengan penuh percaya diri. Jika tidak demikian, dunia pemikiran muslim tidak akan pernah beranjak dari produk pemikiran abad pertengahan⁵⁶.

Dalam konteks Indonesia, setidaknya ada 3 faktor yang dapat melihat problem pendidikan Islam:

1. Faktor ideal yang melandasi pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu Al Qur'an dan Al-Hadist, kedua landasan ini memerlukan interpretasi baru dari para pemikir muslim yang memusatkan perhatiannya pada kemajuan pendidikan Islam. Interpretasi baru yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut adalah kognitif, afektif, psikomotorik atau kemampuan yang bersemayam di kepala (*head*), dada (*heart*) dan tangan (*hand*). Di sisi lain perlu memperkokoh jalinan antara nilai-nilai kepribadian bangsa (falsafah bangsa) dengan nilai-nilai Al-Islamiah, hal ini diperlukan agar tidak terjadi atau menimbulkan benturan-benturan atau konflik yang berakibat pada *disoriented personality*.
2. Faktor struktural kelembagaan pendidikan Islam yang telah eksis dalam masyarakat, perlu dilakukan inovasi yang benar-benar dapat mendukung tujuan pendidikan nasional. tujuan pendidikan, metode, dan isinya

⁵⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001). Hal. 16.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 21-22.

diformulasikan dengan formulasi baru sehingga mampu menarik minat siswa tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dan sumbernya.

3. Faktor teknis operasional pendidikan di semua jenjang lembaga pendidikan perlu lebih diaktualisasikan ke dalam proses yang integralistik dengan pendidikan intelektual dan keterampilan sehingga terwujud keserasian dan keselarasan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam tidak terlepas dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya. Atau konflik yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam jauh lebih besar bila dibandingkan dengan dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam terdapat multi paradigma atau beban yang diemban pendidikan Islam mencakup aspek dimensi yang sangat kompleks, intelektual, kultural, nilai-nilai transendental, keterampilan jasmani dan pembinaan kepribadian manusia⁵⁷.

⁵⁷ M. Ruslin Karim, *op cit*, hal. 128-129.

BAB III

PENDIDIKAN MAJLIS TA'LIM DESA CANDEN

A. Deskripsi Singkat Pendidikan Majelis Ta'lim

Desa Canden merupakan desa yang secara geografis berada di pinggiran selatan wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Luas Desa Canden 536.1455. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumber Agung sementara di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Srihardono Kecamatan Pundong sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Patalan Kecamatan Jetis. Desa Canden terdapat lima belas pedukuhan dan di masing-masing pedukuhan memiliki tempat-tempat tertentu yang disepakati oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai Majelis (tempat berlangsungnya pembelajaran) termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Majelis Ta'lim yang secara spesifik mengarah pada proses pendalaman ilmu agama.¹

Pendidikan Majelis Ta'lim di Desa Canden muncul dan berdiri secara merata di semua pedukuhan yang ada. Berdirinya Pendidikan Majelis Ta'lim di Desa Canden seiring dengan tuntutan lokal² dari masing-masing dusun sehingga para pendirinya pun berbeda antara satu majlis dengan yang lainnya. Pendirian Pendidikan Majelis Ta'lim biasanya dimotori oleh para tokoh kharismatik lokal (tokoh setempat) walau pada awalnya bermula dari masukan orang-orang yang haus

¹⁾ Demografi Desa Canden 2008.

²⁾ Tuntutan yang mengacu pada kemauan masyarakat dusun.

akan keagamaan atau kedamaian bathin. Perbedaan pendiri dan tempat juga besar pengaruhnya pada proses penamaan, sehingga tak dapat dielakkan bila beda tempat maka beda pula namanya. Perbedaan ini kental dengan pengaruh kefiguran dari orang yang memimpin majlis tersebut, terkadang tak jarang bila satu majlis sudah dipimpin oleh seorang tokoh maka tiada jalan bagi tokoh yang lain untuk turut serta membangun masyarakat sekitarnya terlepas tokoh tersebut apakah mumpuni atau tidak. Kenyataan seperti inilah yang kemudian melahirkan fanatisme ketokohan yang mengesampingkan kualitasnya padahal kualitas menjadi penting untuk mengukur moralitas seseorang.

Tempat yang banyak menjadi pilihan masyarakat guna dijadikan sebagai Majelis Ta'lim keagamaan adalah masjid³ dan mushola⁴ sehingga semua masjid dan mushola yang ada di semua pedukuhan hampir dapat dipastikan jadi tempat pembelajaran ilmu keagamaan.

Di sisi lain ada juga mushola dan masjid yang hanya menjadi tempat ibadah saja walau jumlahnya terbatas yaitu masjid-masjid dan mushola sebagai berikut:

1. Masjid
 - a. Masjid Sabilul Muttaqin Dusun Jogahan.
 - b. Masjid Nurul Abror Dusun Canden.

³⁾ Secara terminologi menunjukkan pada tempat sholat tapi pada sisi lain diperuntukkan belajar mengajar dengan demikian masjid menjadi multifungsi.

⁴⁾ Musholla adalah sebutan umum bagi Masyarakat Canden untuk tempat shalat (sembahyang) selain masjid. Nama lain dari musholla adalah langgar. Istilah ini juga digunakan oleh Bambang Pranowo dalam *Islam Faktual : Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Cetakan 2 (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 55.

- c. Masjid Al Iman Dusun Jiwan.
- d. Masjid Al Kauzan Dusun Sarekan.

2. Mushola

- a. Mushala Bulusan Dusun Jayan.
- b. Mushala Pepen Dusun Jayan.
- c. Mushala An Najwa Dusun Patran.
- d. Mushala Darul Muqimin Dusun Beran.
- e. Mushala Jogahan Dusun Jogahan.⁵

B. Dasar-dasar Pendidikan Majelis Ta'lim

Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden memiliki nilai dasar pendidikan yang lazim dijadikan sebagai bentuk komunitas kependidikan dalam dunia Majelis Ta'lim sebagaimana pada umumnya.

1. Integrasi Majelis Ta'lim dalam suatu komunitas⁶. Ustads⁷, ustadsah, santri (masyarakat secara umum) tokoh lokal, dan para pengurus lembaga Majelis Ta'lim secara bersama hidup dalam satu komunitas sosial kemasyarakatan, berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan kehidupan sosial secara umum.⁸

⁵⁾ Data arsip Kaur Kesra Desa Canden Tahun 2007/2008 dan wawancara Drs. Badiman, 28 Februari 2008.

⁶⁾ Sekelompok kumpulan masyarakat yang punya kesamaan status.

⁷⁾ Ustad-ustadsah adalah sebutan bagi seseorang yang mengajarkan keagamaan walau hakikinya tak jauh berbeda dengan sebutan guru.

⁸⁾ Dokumentasi dan inventarisasi Majelis Ta'lim yang ada.

2. Lembaga pendidikan Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan bukan keturunan (turun temurun) sebagaimana pesantren. Akan tetapi merupakan lembaga yang tumbuh berkembang serta tiada sejalan dengan tuntutan lokal. Oleh karena itu lembaga pendidikan Majelis Ta'lim bisa langgeng atau tidaknya tergantung pada perkembangan masyarakatnya.
3. Semua proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan Pendidikan Majelis Ta'lim secara normatif selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan konsep hukum Islam. Artinya semua kegiatan belajar mengajar dan materi ajarnya baik materi agama maupun materi umum semuanya diselaraskan pada konsep syariah atau norma yang dikehendaki Allah.⁹



C. Tujuan Pendidikan Majelis Ta'lim

Berdasarkan produk dan perangkat yang selama ini berjalan dan berkembang di lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim perlu disejalkan dengan pendidikan nonformal. Hal ini karena Pendidikan Majelis Ta'lim masuk dalam kelompok pendidikan nonformal, dan hal ini dilihat dari beberapa aspek.¹⁰

⁹⁾ Penulis tidak menemukan dokumentasi Majelis Ta'lim yang secara eksplisit menyebutkan dasar-dasar lembaga pendidikan Majelis Ta'lim, akan tetapi aktivitas yang penulis amati, nampak dasar-dasar lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang memberikan aktivitas dan kegiatan seperti pada pendidikan luar sekolah lihat Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*, CV Usaha Nasional. Surabaya. Indonesia. Hal. 62.

¹⁰⁾ Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*, CV Usaha Nasional. Surabaya. Indonesia. Hal. 52.

1. Kelembagaan Pendidikan

- a. Lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang merupakan pendidikan nonformal, menyelenggarakan muhadasah¹¹, dialog¹², diskusi¹³, tanya jawab, bimbingan, pendampingan, penyuluhan, soragan¹⁴, pengajian umum. Hal ini dimaksudkan agar terlahir para insan yang mengerti berbagai keilmuan keagamaan dan menjiwai akan nilai-nilai yang termuat di dalamnya.
- b. Membina kepribadian masyarakat agar menjadi insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan bermasyarakat.¹⁵



2. Lembaga Sosial

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim juga menampung para generasi yang berasal dari kalangan bawah baik yang sekolah ataupun yang tidak sekolah karena faktor finansial guna diarahkan ke lembaga pendidikan yang berkelanjutan dan berjenjang seperti paket atau lembaga formal dengan jaminan biaya silang, sehingga tercipta kesetaraan derajat dalam sosial kemasyarakatan dan tidak ada lagi diskriminasi status sosial.

¹¹⁾ Muhadasah adalah omongan atau pembicaraan antara 2 orang atau lebih terhadap suatu topik di mana pembicaraan tersebut belum terencana secara matang.

¹²⁾ Dialog adalah sebuah pembicaraan dari dua arah dengan silih berganti antara pembicara dengan pendengar dengan tanpa terarah pada suatu topik masalah.

¹³⁾ Diskusi adalah pembicaraan yang mengarah pada pembahasan suatu topik sampai tuntas dan didapatkan sebuah kesimpulan.

¹⁴⁾ Soragan adalah suatu pola pembelajaran yang terjadi di mana seseorang belajar dengan membaca suatu kitab di depan seorang guru.

¹⁵⁾ Mashudi. Wawancara, 5 Maret 2008.

- b. Membina, memberikan penyuluhan pada masyarakat umum Desa Canden akan pentingnya pengetahuan dan pengalaman agama.¹⁶

D. Fungsi dan Peranan Pendidikan Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Majelis Ta'lim memiliki ketentuan dan kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyahnya, di samping masih banyak lembaga-lembaga pendidikan lain yang punya tujuan yang sama. Pendidikan nonformal (Pendidikan Majelis Ta'lim) dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, segera menghasilkan dan baik untuk mengembangkan tenaga kerja, karena pendidikan ini digemari masyarakat. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini dapat dibuktikan melalui media pendidikan Islam atau Pendidikan Majelis Ta'lim yang tumbuh berkembang seperti jamur.¹⁷

Fungsi dan peran Pendidikan Majelis Ta'lim tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan media pembinaan kesadaran beragama. Menurut Shalahuddin Sanusi¹⁸ sebagaimana dikutip oleh Hasbullah bahwa usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama harus memperhatikan metode pendekatannya. Setidaknya ada 3 metode yang harus diperhatikan.

1. Lewat propaganda; yang lebih menitikberatkan pada pembentukan publik opini agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud

¹⁶ Budiman. Wawancara, 27 Maret 2008 (Kesra Desa Canden).

¹⁷ Hasbullah. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" *Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. PT Raja Grafindo Persada. 2001. Hal. 204.

¹⁸ Shalahuddin Sanusi. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Ramadhani. Semarang. 1964. hal 112.

propagandis. Sifat propaganda dengan cara pendidikan umum, diskusi, siaran dan lain sebagainya.

2. Melalui indoktrinasi, yaitu menerapkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui kuliah, ceramah, *training center*, dan sebagainya.
3. Melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam matang daripada propaganda dan indoktrinasi.¹⁹

Dengan metode pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan pengajar dipandang efektif, karena ia dapat mendatangkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itu sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan Majelis Ta'lim dalam pendidikan agama dan dakwah Islam.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal Pendidikan Majelis Ta'lim memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Membina dan mengajarkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai teman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukuwwah Islamiyah.

¹⁹⁾ Hasbullah. *Ibid.* hal. 205.

4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.²⁰

E. Kurikulum Pendidikan Majelis Ta'lim

Berdasarkan pada tujuan pendidikan Majelis Ta'lim dalam aspek kependidikan dengan mengedepankan pada sistem pendidikan yang berkembang yaitu pendidikan nonformal, maka kurikulum yang berjalan adalah:

1. Muhadasah

Kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Majelis Ta'lim adalah monoton dengan beragam topik bahasan dalam setiap kali pertemuan tanpa menggunakan jenjang waktu pembelajaran. pola pembelajaran model Muhadasah²¹ ini secara umum maksimalnya sampai 3 kali pertemuan dalam setiap topik bahasan. Oleh karena Pendidikan Majelis Ta'lim tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, maka yang dapat dilakukan adalah pengelompokan lewat batasan umur atau latar belakang pendidikan formalnya, atau dari aspek sosialnya.²²

²⁰⁾ Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khubah Agama Islam Puat*. Jakarta. 1984. hal. 5

²¹⁾ Dialog membicarakan suatu topik dengan jumlah peserta terbatas.

²²⁾ Data Penyuluh Agama Kecamatan Jetis, Wawancara, 28 Maret 2008.

2. Diskusi

Pada pola diskusi ini hampir tak ada bedanya dengan Muhasadah di atas, hanya saja pada forum kali ini pengamatan dan pengkajiannya lebih terfokus pada apa yang menjadi topik pembahasan pada waktu itu. Pembelajaran seperti ini, idealnya diikuti oleh audien yang memenuhi kriteria yang tepat serta mampu untuk larut dalam mengkaji materinya. Pimpinan forum ini kebanyakan diambil atau ditunjuk siapa yang tepat, layak dan ahli di bidangnya sehingga tidak sulit untuk mendapatkan suatu rumusan yang benar.²³

3. Pendidikan Umum: Bentuk Sistem Pendidikan Alternatif

Pendidikan umum identik dengan mengaji kuping dan hal ini merupakan fenomena sosial masyarakat dari dunia pendidikan, tak terelakkan pula di kalangan Pendidikan Majelis Ta'lim. Hampir semua Pendidikan Majelis Ta'lim di semua sektor tempat dan komunitas lebih memilih menggunakan cara seperti ini oleh karena lebih mudah proses pembelajarannya yaitu satu orang penyaji materi dan yang lainnya cukup mendengarkan apa yang disampaikan.²⁴

Pendidikan dengan cara nguping dalam terminologi sosial adalah sekelompok jama'ah pengajian, biasanya berumur 40-an ke atas, yang tidak bisa membaca kitab atau Al Qur'an tapi tetap mengaji dengan hanya mendengarkan semua materi yang disampaikan oleh guru (tutor). Kenyataan

²³⁾ Istilah diskusi sebagaimana penjelasannya adalah apa yang berlangsung dalam Dewan Masjid Desa Candan yang berlangsung sebulan sekali.

²⁴⁾ Wawancara. Ustads Abdul Gaffar Al-Hazini, 29 Maret 2008.

ini bukanlah harga mati, sebab pola ini berkembang dan diadopsi oleh semua kalangan. Fakta ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa kurikulum yang dipakai adalah tutornya itu sendiri. Sistem ini amatlah tepat sebagai pilihan bagi masyarakat yang tidak banyak waktu luanya akan tetapi minat mengajinya cukup besar.

E. Pendidikan Majelis Ta'lim Dilihat dari Aspek Formal

Pendidikan Majelis Ta'lim sebagaimana termaktub pada dasar-dasar pendidikan, Pendidikan Majelis Ta'lim tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan masyarakat yang merasakan hausnya akan ilmu keagamaan. Di Desa Canden pada kenyataannya di lapangan jumlah pendidikan Majelis Ta'lim sangatlah banyak, hal ini diperkuat dengan jumlah sarana yang terus bertambah. Desa Canden memiliki sarana ibadah yang cukup banyak dan hampir semuanya jadi tempat pendidikan Majelis Ta'lim yaitu 24 masjid dan 22 musholla. Jumlah yang cukup mengejutkan pasca gempa.²⁵

Dari jumlah keseluruhan yaitu masjid berjumlah 24 dan musholla berjumlah 22 yang terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul hanyalah 60% dari total yang ada²⁶ dan hampir semuanya menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Majelis Ta'lim. Begitu pula halnya dengan tempat, pendidikan Majelis Ta'lim yang ada hampir di semua wilayah RT yang

²⁵⁾ Data Arsip Kesra Desa Canden juga Demografi Desa Canden.

²⁶⁾ Data Arsip Kasi Pnanas Departemen Agama Kabupaten Bantul tahun 2008.

terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul hanyalah berjumlah 16 majlis, sementara lainnya belum terdaftar.

Di antara pendidikan Majelis Ta'lim yang terdaftar adalah pendidikan Majelis Ta'lim Uswatun Hasanah, Padang Rembulan, Jamaah Sulaiman, Keluarga Sakinah, Yaumul Arbi', Yaumul Isnaini, Yaumul Jum'ah dan pendidikan Majelis Ta'lim Kliwonan serta Yaumul Ahad. Karena itu maka pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden dapat dikelompokkan dua kelompok:

1. Pendidikan Majelis Ta'lim yang terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul.
2. Pendidikan Majelis Ta'lim yang belum terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul.²⁷



1. Pendidikan Majelis Ta'lim yang terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul

Dari 16 pendidikan Majelis Ta'lim yang terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul serta yang memiliki nilai plus dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Uswatun Hasanah yang berpusat di Masjid Gadungan Pasar, dipelopori oleh beberapa orang di antaranya Bapak H. Moh. Nuh, Rosyid Mulyadi, Drs. Wahyudi, Zamroni, BA., dibantu 3 orang yang menjadi pengurusnya yaitu bertindak sebagai ketua majlis, sekretaris dan bendahara, dengan jumlah jamaah rata-rata 60-80 orang.

²⁷⁾ Data Depag Kabupaten Bantul Tahun 2008.

Nilai lebih dari majlis ini ada tutornya yang secara moralitas dan kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan.²⁸

- b. Pendidikan Majlis Ta'lim Tengah Bulanan. Pendidikan ini berpusat di Masjid Istiqomah Dusun Jayan. Pendirinya adalah seorang yang allamah alumni 4 pondok pesantren terbesar di Indonesia, beliau bernama KH. Abdul Ghaffar Chosin berasal dari daratan timur Pulau Jawa tepatnya daerah Sukowono perbatasan Banyuwangi dan Jember. Keistimewaan dari pendidikan Majlis Ta'lim yang dipimpinnya adalah tidak hanya sekedar pada kepribadiannya beliau yang pandai tapi pada pola pembelajarannya yang merujuk pada Muqoronatul Madzahib. Pendidikan Majlis Ta'lim ini berdiri pada tahun 2000 M dan sampai sekarang sudah dua kali pergantian kepengurusan dengan masa bakti 5 tahun per periode, dengan jamaah rata-rata 100 – 125 orang.²⁹
- c. Pendidikan Majlis Ta'lim Jamaah Sulaiman. Pendidikan ini dipimpin dan dilahirkan oleh H. Subakin, BA., berpusat di Dusun Plembutan dengan jamaah rata-rata 140 orang setiap kali pertemuan. Kelebihan majlis ini ada pada sisi lain yaitu pengajian yang dibarengi dengan terapi pengobatan gratis.³⁰
- d. Pendidikan Majlis Ta'lim Keluarga Sakinah. Pendidikan ini lebih merakyat, karena yang menjadi obyeknya kaum ibu dan kaum bapak, materi yang jadi bahan kajiannya adalah kebutuhan sehari-hari dalam

²⁸⁾ Wawancara. H. Zamroni. dan Shouhaji, 1 April 2009

²⁹⁾ Data Arsip Pengurus Masjid Istiqomah Tahun 2008.

³⁰⁾ Wawancara H. Subakin, 2 April 2008.

dunia sosial, baik dalam keluarga ataupun sosial kemasyarakatan. Pendiri pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah Kesra Desa Canden, Drs. Badiman. Sebagai tim pengajar pada pendidikan ini diambilkan dari luar dusun menyesuaikan dengan spesifikasi keilmuannya. Pendidikan ini berbasis dan berpusat di Dusun Suren Kulon tepatnya di Masjid Al-Islalah yang dipimpin oleh mantan lurah Bapak S. Parjo, BA.³¹

e. Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Arba'

Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul arba ini ada pada tiga dusun:

- 1) Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Arba' yang bertempat di Dusun Gadungan Pasar, berdiri pada tahun 1983 M, diasuh oleh Ibu Ummi Kulsum dengan jama'ah antara rata-rata 45 – 70 per pertemuan. Kelebihan yang menjadi keistimewaannya adalah pola perekatannya dan solidnya para pengurus sehingga sampai saat ini anggotanya berjumlah 150-an.³²
- 2) Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Arba'ah Dusun Ngibikan Canden, didirikan dan dikembangkan oleh tokoh kharismatik H.A. Sya'roni, yang sekarang sudah cukup “sepuh” tapi semangat dakwahnya tetap tinggi. Pendidikan Majelis Ta'lim ini berdiri pada tahun 1985 dengan tanpa struktur organisasi yang jelas.³³
- 3) Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Arba' Dusun Jagan, betiri tahun 1980 M dan dipimpin oleh seorang tokoh Muhammadiyah yaitu

³¹⁾ Wawancara, Husen Yahya, 2 april 2008.

³²⁾ Wawancara, Wahyudi, 3 april 2008.

³³⁾ Wawancara, H. Tohayadi, 4 April 2008.

Bapak H.M. Syaibani, BA. Jamaah yang dipimpinnya berkisar pada angka 45 – 80 orang. Hal ini tidak terlepas dari opini baku yang mengembangkan kajian hadist.³⁴

- f. Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Isnaini. Lembaga ini bermarkas di Dusun Kadilobo, dimotori oleh tokoh setempat yaitu Bapak Husen Yahya. Dilahirkan dan diresmikan pada tahun 1987 M dengan tanpa organisasi resmi yang ada hanyalah guru – audien (jama'ah) dan pembelajaran, tapi Majelis ini memiliki sifat abadi terbukti sampai saat ini tetap eksis dan semakin subur.³⁵
- g. Pendidikan Majelis Ta'lim Kliwonan. Pendidikan Majelis Ta'lim ini bersifat selapanan atau setiap 35 hari sekali yaitu setiap Jum'at Kliwon. Sebagai tim tutornya adalah Bapak H. Tohayadi, berdiri pada tahun 1981 hingga sekarang. Pembelajaran yang dikembangkan di pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah tafsir dengan cara muqononatu tafsir (perbandingan tafsir), sehingga yang menjadi anggota jamaah ini hanyalah orang-orang yang senang dengan tafsir.³⁶
- h. Pendidikan Majelis Ta'lim Yaumul Ahad. Pendidikan Majelis Ta'lim ini hanya ada pada satu dusun yaitu Dusun Beran. Dusun yang rawan karena dusun ini bersebelahan dengan daerah yang berbasis Kristen Katholik didukung dengan megahnya gereja di dusun tersebut,

³⁴) Wawancara, H. Mustofa Al abror, 5 April 2008.

³⁵) Wawancara, Bapak Abdul Rasyid, 5 April 2008.

³⁶) Data Arsip Masjid dan Wawancara Bapak Yunus. 6 April 2008.

pendidikan Majelis Ta'lim ini memperkuat masyarakat dengan kajian akidah/tauhid dan muamalah ubudiah.³⁷

2. Pendidikan Majelis Ta'lim yang belum terakreditasi di Departemen Agama Kabupaten Bantul tapi faktanya ada dan eksis

a. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Gadungan Kepuh

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Sabtu

Peserta : Umum
 Waktu pembelajaran : Sehabis sholat Isyak
 Tempat : Masjid Al-Muttaqin
 Guru/Ustads : Bpk. Abdul Aziz dan Ibu Siti Toyyibah
 Materi : Fikh – Tauhid – Tafsir Ibris
 Fikh dan tauhid tanpa buku pegangan
 Tahun berdiri : 1998

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Harian

Peserta : Pemuda Pemudi (Remaja)
 Waktu pembelajaran : Habis Magrib
 Tempat : Masjid Al-Muttaqin
 Guru/Ustads : Bpk. Aziz Sholeh
 Materi : Tahsinul Qira'ah dan Tafsir
 Tahun berdiri : 2000

³⁷⁾ Data arsip NU Ranting Canden.

3) Pendidikan Majelis Ta'lim Sabtu Kliwon (Selapanan) 35 hari sekali

- Peserta : Umum satu dusun
- Waktu pembelajaran : Sehabis sholat Isyak
- Tempat : Masjid Al-Muttaqin
- Guru/Ustads : Drs. Ashari (dari Pundong)
- Materi : Umum (tidak terfokus pada satu bahasan)
yaitu silih berganti topik antar disiplin ilmu
dalam setiap pertemuan.³⁸

Tahun berdiri

b. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Kralas

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Senin

- Peserta : Umum
- Waktu pembelajaran : Sehabis Magrib sampai selesai
- Tempat : Masjid Al-Rahmah
- Guru/Ustads : Nur Hadi Mustofa
- Materi : Fikh
- Tahun berdiri : 1997

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Sabtu

- Peserta : Umum
- Waktu pembelajaran : Sehabis Sholat Isyak sampai selesai
- Tempat : Masjid Al-Rahmah
- Guru/Ustads : Nur Hadi Mustofa dan Abdul Gafur Abrori

³⁸⁾ Data Arsip Kadus dan Wawancara (Abdul Azis), 7 April 2008.

Materi : Kajian Mutiara Al Qur'an

Tahun berdiri : 2000

3) Pendidikan Majelis Ta'lim Ahad Kliwon (Selapan)

Peserta : Umum (semua lapisan/masyarakat)

Waktu pembelajaran : Sehabis Isyak sampai selesai

Tempat : Masjid Al-Rahmah

Guru/Ustads : Mustofa Hadi

Materi : Kajian Kitab Riyadussholihin

Tahun berdiri : 1995

c. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Suren Kulon

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Rabu

Peserta : Kaum ibu satu dusun (khusus ibu-ibu)

Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Isyak

Tempat : Bergilir antar rumah

Guru/Ustads : HS. Parjo, Hasan Yahya, Drs. Badiman, Darmadi

Materi : Kitab Sullam Al-Taufik dan Durratun
Nasihin

Tahun berdiri : 1992

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Jumat 2 Minggu Sekali

Peserta : Para Bapak dan Pemuda

Waktu pembelajaran : Sehabis Isyak

Tempat : Masjid

Materi : Fikh – Aqidah Ahlak³⁹

Tahun berdiri : 1996

d. Pendidikan Majelis Ta’lim Dusun Sangrahan

1) Pendidikan Majelis Ta’lim Ahad Pahing

Peserta : Bapak-bapak dan ibu-ibu

Waktu pembelajaran : Pagi hari, jam 7 sampai selesai

Tempat : Berpindah-pindah di tiga tempat di tiga dusun

(Sangrahan – Pulokadang – Jogahan)

Jumlah Peserta : 90 – 135 orang

Guru/Ustads : Zahro dan Mafruhillah Nawawi

Materi : Fikh – Tafsir – Hadist

Tahun berdiri : 1999



2) Pendidikan Majelis Ta’lim Jum’at Pahing

Peserta : Kaum ibu

Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Isyak

Tempat : Bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain

Jumlah : 60 – 75 orang

Guru/Ustads : Muslim dan Ngabadi

Materi : Fikh (Perempuan)

Tahun berdiri : 1991

3) Pendidikan Majelis Ta’lim Rebonan

Peserta : Pemuda-pemudi tingkat SLTP-SLTA

³⁹⁾ Wawancara, Nur Hadi Mustofa, 7 April 2008

Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Isyak
Tempat : Masjid
Jumlah : 87 orang
Guru/Ustads : Zahro Mashudi dan Ngabadi
Materi : Tahsinul Qiro'ah dan Fikh Tarbiyatul
 Aulad⁴⁰
Tahun berdiri : 2001

e. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Pulokadang

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Jum'at Pon

Peserta : Umum (masyarakat luas)
Jumlah : 150-an orang
Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Isyak
Materi : Baca Kitab Nashoihul Ibaad
Guru/Ustads : Azis Muslim Al Qurdi
Tempat : Majelis (tempat khusus dibuat hanya untuk
 pengajian)
Tahun berdiri : 1997

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam sabtu

Peserta : Remaja dan anak-anak
Jumlah : 60 – 85 orang
Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Magrib sampai selesai
Materi : Kitab sullami Taufik

⁴⁰⁾ Data Paguyuban Masyarakat Sangrahan dan Wawancara Azis Mslim, 8 April 2008.

Guru/Ustads : Abu Zahro Mawardi

Tempat : Musholla

Tahun berdiri : 1996

3) Pendidikan Majelis Ta'lim Ahad Pahing

Peserta : Umum

Jumlah : 90 orang

Waktu pembelajaran : Siang sehabis Shalat Duhur

Materi : Kitab Shoheh Buhori

Guru/Ustads : Mas Zaini Nawawi

Tempat

Tahun berdiri : 1991



f. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Gadungan Pasar

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Kamis

Peserta : Bapak-bapak

Jumlah : 60 – 70-an orang

Waktu pembelajaran : Ba'da Isyak

Tempat : Bergilir antar rumah

Guru/Ustads : H. Zamroni, BA. dan Wahyudi

Materi : Durrotun Nashihin dan Tafsir Ibris

Tahun berdiri : 2003

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Selasa Kliwon/Selapanan

Peserta : Umum semua golongan

⁴¹⁾ Data Arsip Kadus Pulokadang.

Jumlah : 125 orang
 Waktu pembelajaran : Ba'da Isyak
 Tempat : Bergilir
 Guru/Ustads : Bpk. Buhori, Sonhaji, Sarjimin
 Materi : Fikh dan Hadist
 Tahun berdiri : 2002

3) Pendidikan Majelis Ta'lim 10-an Qomariah

Peserta : Umum
 Jumlah : 70 orang
 Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Isyak
 Tempat : Masjid Miftahussa'adah
 Guru/Ustads : Ganti-ganti setiap bulannya
 Materi : Umum
 Tahun berdiri : 1987

4) Pendidikan Majelis Ta'lim Rabu Pon (Keluarga Sakinah)

Peserta : Ibu-ibu
 Jumlah : 40 – 60 orang
 Waktu pembelajaran : Sehabis Shalat Magrib
 Tempat : Bergilir
 Guru/Ustads : Marsidi
 Materi : Fikh Perempuan⁴²
 Tahun berdiri : 2003

⁴²⁾ Data hasil wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim 10-an Qomariah dan data-data tertulis dalam Arsip, 9 April 2008.

g. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Kadilobo

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Rabu Pon "Keluarga Sakinah"

Peserta : Ibu-ibu RT 03/04
Jumlah : 86orang
Waktu pembelajaran : Habis Shalat Magrib
Tempat : Masjid Miftahul Jannah
Guru/Ustads : Marsidi
Materi : Fikh Sosial dan Fikh Perempuan
Tahun berdiri : 2004

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Ahad

Peserta : Pemuda-pemudi ditambah bapak-bapak
Jumlah : 70-an orang
Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
Tempat : Masjid Miftahul Jannah
Guru/Ustads : Syaibani
Materi : Fikh Ubudiyah dan Muamalah⁴³
Tahun berdiri : 1997

h. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Jogahan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Ahad Pahing

Peserta : Umum (Masyarakat Jogahan)
Jumlah : 60 – 90-an orang
Waktu pembelajaran : Pagi hari
Tempat : Bergilir

⁴³⁾ Data Arsip Sekretaris Ta'lim Masjid Miftahl Jannah.

Guru/Ustads : Moh Zaini

Materi : Umum

Tahun berdiri : 1992

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Selasa Kliwon

Peserta : Umum

Jumlah : 65-an orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Magrib

Tempat : Masjid

Guru/Ustads : Maskur

Materi : Baca Kitab Fathul Qorib

Tahun berdiri : 1987



3) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Selasa

Peserta : Bapak-bapak dan ibu-ibu

Jumlah : 70-an orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Masjid

Guru/Ustads : Moh. Sobri

Materi : Umum sesuai kemampuan tutor

Tahun berdiri : 2007

4) Pendidikan Majelis Ta'lim Jum'at Legi

Peserta : Semua anggota masyarakat

Jumlah : 90-an orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat	: Bergilir sesuai jadwal
Guru/Ustads	: Darsono
Materi	: Umum (Fikh Tauhid) ⁴⁴
Tahun berdiri	: 1998

i. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Jayan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Sabtu Pahing

Peserta : Masyarakat Bulusan dan Gadungan serta

Patran ditambah Banyudono

Jumlah : 90-an orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Masjid Istiqomah

Guru/Ustads : Drs. Sumali RD.

Materi : Umum

Tahun berdiri : 1994

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Minggu Pagi

Peserta : Bapak-bapak dan ibu serta jama'ah sholat subuh

Jumlah : 65-an orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Subuh

Tempat : Masjid Istiqomah

Guru/Ustads : M. Syarqawi An Nur, S.Pd.I.

Materi : Fikh dan Hadist

Tahun berdiri : 2007

⁴⁴⁾ Wawancara, Darsono (Tokoh Sentral), 9 April 2008.

3) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Sabtu

Peserta : Umum Masyarakat Jayan
Jumlah : 50 – 70 orang
Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
Tempat : Masjid Al Huda
Guru/Ustads : Ibu Husnil
Materi : Fikh, Tauhid, Bimbingan Doa⁴⁵
Tahun berdiri : 2001

j. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Beran

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Selasa Kliwon

Peserta : Masyarakat Beran
Jumlah : 60-an orang
Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
Tempat : Musholla al Fatah
Guru/Ustads : Moh. Darsono Aqil
Materi : Umum (Fikh – Tauhid – Hadist – Tafsir)
Tahun berdiri : 1996

k. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Ngibikan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Jum'at

Peserta : Jamaah Masjid Al-Badriyah
Jumlah : 50 – 80-an orang
Waktu pembelajaran : Habis Shalat Magrib

⁴⁵⁾ Wawancara, H. Nur adiman, 11 April 2008.

Tempat : Masjid Al Badriyah
 Guru/Ustads : Bpk. H. Tohayadi dan H. Syaibani, BA.
 Materi : Tafsir dan Fikh Perbandingan
 Tahun berdiri : 1984

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Subuhan

Peserta : Jamaah Shalat Subuh
 Jumlah : 55 orang
 Waktu pembelajaran : Habis Shalat Subuh
 Tempat : Masjid Al Hottob
 Guru/Ustads : Maskur dan Kuswoyo
 Materi : Umum
 Tahun berdiri : 2002

3) Pendidikan Majelis Ta'lim Selasanan

Peserta : Bapak-bapak dan ibu-ibu
 Jumlah : 40 – 65 orang
 Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
 Tempat : Bergilir antar rumah
 Guru/Ustads : H. Sya'roni
 Materi : Baca Kitab Nashoihul Ibad⁴⁶
 Tahun berdiri : 2005

⁴⁶⁾ Wawancara, H. Tohayadi, 21 April 2008.

l. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Pedetan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Senin

Peserta : Orang dewasa (bapak dan ibu)

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Bergilir

Guru/Ustads : H. Sya'roni

Materi : Umum dan Toriqah⁴⁷

Tahun berdiri

m. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Sraten

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Senin

Peserta : Ibu-ibu

Jumlah : 40 – 55 orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Masjid

Guru/Ustads : Daliyo

Materi : Fikh

Tahun berdiri : 2007

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Minggu Pahing

Peserta : Masyarakat umum dari kalangan Muhammadiyah

Jumlah : 240-an orang

Waktu pembelajaran : Pagi jam 7

Tempat : Masjid

⁴⁷⁾ Wawancara, M. Tohari, 12 April 2008.

Guru/Ustads : Bpk. Drs. Sambudi
 Materi : Umum⁴⁸
 Tahun berdiri : 2001

n. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Candan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Minggu

Peserta : Bapak-bapak dan ibu-ibu serta remaja
 Jumlah : 100 orang
 Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
 Tempat : Bergilir
 Guru/Ustads : Drs. Sutiantoro
 Materi : Umum⁴⁹
 Tahun berdiri : 1986

o. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Banyudono

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Kamis

Peserta : Orang tua dan pemuda
 Jumlah : 40 – 50 orang
 Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak
 Tempat : Masjid Subulussalam
 Guru/Ustads : Ustad Abdul Gaffur
 Materi : Tafsir Jalalaini⁵⁰
 Tahun berdiri : 2007

⁴⁸⁾ Data Arsip Masjid Al Falah, Wawancara, Daliyo, 14 April 2008.

⁴⁹⁾ Data Arsip Dusun.

⁵⁰⁾ Data arsip Masjid Subulussalam.

p. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Kiringan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Sabtu Pahing

Peserta : Umum (Masyarakat)

Jumlah : 75 – 100 orang

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Masjid

Guru/Ustads : Bpk. Suhartolan

Materi : Umum dan Tauhid⁵¹

Tahun berdiri : 1998

q. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Jiwan

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Minggu Pagi

Peserta : Masyarakat Jiwan

Jumlah : 60-an orang

Waktu pembelajaran : Pagi jam 7

Tempat : Musholla

Guru/Ustads : Kamijo

Materi : Umum

Tahun berdiri : 1999

r. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Sraten

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Seninan

Peserta : Umum (Bapak-bapak dan ibu-ibu)

Jumlah : 50-an orang

⁵¹⁾ Wawancara, Bapak Suhartolan, 15 April 2008.

Waktu pembelajaran : Habis Shalat Isyak

Tempat : Masjid Al Fatah

Guru/Ustads : Drs. Budiman

Materi : Fikh dan Tauhid

Tahun berdiri : 2006

2) Pendidikan Majelis Ta'lim Minggu Pahing

Peserta : Umum (terlebih anggota Muhammadiyah)

Jumlah : 300 – 400-an orang

Waktu pembelajaran : Pagi jam 6 sampai selesai

Tempat : Masjid Al Fatah

Guru/Ustads : Silih berganti setiap pertemuan

Materi : Materi Umum yang terjadi di masyarakat ⁵²

Tahun berdiri : 1998

s. Pendidikan Majelis Ta'lim Dusun Srayu

1) Pendidikan Majelis Ta'lim Malam Minggu

Peserta : Bapak-bapak dan ibu-ibu

Jumlah : 65-an orang

Waktu pembelajaran : Malam hari jam 8 WIB/20.00

Tempat : Bergilir

Guru/Ustads : Bapak Jaswadi dan Ibu Sitti

Materi : Umum⁵³

Tahun berdiri : 1999

⁵²⁾ Data Arsip Mushola dan Wawancara, Kamijo, 16 April 2008.

⁵³⁾ Wawancara, Bapak Yuno, 17 April 2008.

G. Macam-macam Pendidikan Majelis Ta'lim

Pendidikan Majelis Ta'lim yang bersebaran di semua lini kehidupan masyarakat dapatlah dikategorikan sebagai berikut:

1. Menurut Tempat

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Masjid
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Musholla
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Rumahan
- d. Pendidikan Majelis Ta'lim Kantor
- e. Pendidikan Majelis Ta'lim Pribadi
- f. Dan lain-lain.

2. Menurut Organisasinya

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim NU
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Muhammadiyah
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Badan Da'wah
- d. Pendidikan Majelis Ta'lim Salafi
- e. Pendidikan Majelis Ta'lim Hisbuttahir
- f. Pendidikan Majelis Ta'lim P2A
- g. Dan lain-lain.

3. Menurut Usia

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Anak-anak
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Remaja
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Dewasa/Orang tua
- d. Pendidikan Majelis Ta'lim Campuran

4. Menurut Jenis Kelamin

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Bapak-bapak
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Ibu-ibu
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Pria – Wanita

5. Menurut Waktu

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Pagi/subuh
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Siang
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Malam
- d. Pendidikan Majelis Ta'lim Mingguan
- e. Pendidikan Majelis Ta'lim Selapanan
- f. Pendidikan Majelis Ta'lim Padang Rembulan/Tengah Bulanan
- g. Dan lain-lain⁵⁴

6. Menurut Mata Pelajaran (Materi Ajar)

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim Fikh
- b. Pendidikan Majelis Ta'lim Tauhid
- c. Pendidikan Majelis Ta'lim Tafsir
- d. Pendidikan Majelis Ta'lim Tashowwuf
- e. Pendidikan Majelis Ta'lim Hadist
- f. Pendidikan Majelis Ta'lim Perbandingan Madhab
- g. Pendidikan Majelis Ta'lim Tahsinul Qur'an
- h. Pendidikan Majelis Ta'lim Tahkikun Nikah

⁵⁴⁾ Muhammad Zen. *Metode Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta. 1975.

H. Struktur dan Periodenisasi Pendidikan Majelis Ta'lim

1. Struktur Kelembagaan

Pendidikan Majelis Ta'lim yang berada dan berkembang di Desa Candan hampur secara keseluruhan tidak menganut sistem kelembagaan yang semestinya, khususnya dalam dunia pendidikan. Kenyataan ini dapat kita lihat faktanya dari jumlah Pendidikan Majelis Ta'lim yang ada, baik yang terakreditasi ataupun yang belum terakreditasi, yang dapat dikategorikan normal hanya 10% sedangkan 90%nya jauh dari standarisasi lembaga pendidikan secara kedaerahan ataupun secara nasional.

Lembaga pendidikan pada umumnya ada strukturnya yang diisi oleh orang yang tepat di bidangnya lalu terintegrasi dalam satu naungan yaitu lembaga yang secara umum sebagai pelaksananya. Namun dalam realitanya berbeda. Untuk mempermudah bagi kita dalam mengenali sifat, jenis dan karakter Pendidikan Majelis Ta'lim yang berkualitas, maka dapat penulis kelompokkan pada 4 kelompok:

- a. Pendidikan Majelis Ta'lim yang kelembagaannya ada (punya) nama, ada pengurusnya, guru serta murid (jama'ahnya) juga ada kelompok ini hanya sekitar 5 – 10 pendidikan Majelis Ta'lim.
- b. Kelompok kedua ini memiliki nama, pengurusnya pun juga ada, murid ada tapi guru/ustadnya belum ada, dalam arti setiap mau ada kajian, pengurus harus mencari seorang guru dan itu untung-untungan.
- c. Sedangkan kelompok ketiga ini nama majlisnya ada, muridnya ada dan gurunya ada tapi tidak memiliki kepengurusan.

- d. Pada kelompok yang keempat ini lebih aneh lagi, namanya ada, pengurusnya juga ada serta gurunya ada hanya yang jadi problem muridnya tidak ada.

2. Periodenisasi Pendidikan Majelis Ta'lim

Pendidikan Majelis Ta'lim secara umum menurut konsep kelembagaan, mestinya punya pengurus atau setiap kegiatan belajar mengajar harus tertata secara teratur dan terstruktur, berbeda dengan layaknya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki struktur dan teratur, maka Pendidikan Majelis Ta'lim yang juga merupakan lembaga pendidikan tidak semuanya memiliki pengurus. Hal ini tak dapat dielakkan oleh karena ada anggapan bahwa Pendidikan Majelis Ta'lim adalah Majelis lansia.

Ketidakadaan pengurus atau pelaksana dari sebuah lembaga belajar mengajar membawa dampak tersendiri bagi perkembangan masyarakat itu sendiri, sehingga lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim yang berjalan melahirkan *image* tersendiri dan berimbas pula pada tidak terkonsepnya materi ajar yang pada akhirnya bersifat asal-asalan serta sulit dievaluasi.

BAB IV

ANALISIS

A. Konstruksi Sistem Pendidikan Majelis Ta'lim

Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden (yang lebih dikenal dengan sebutan Majelis) dalam pembangunan nasional dapat dikatakan sebagai salah satu sub (bagian) dari pembangunan nasional di bidang pendidikan. hal ini dapat kita lihat dari peran, fungsi dan tujuannya yang mengarah pada kesenyawaan dengan pendidikan secara umum yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (rakyat) dengan lebih menitikberatkan pada moralitas, mentalitas dan kualitas setiap kepribadian. Pendidikan Majelis Ta'lim yang berkembang di Desa Canden secara menyeluruh tidak hanya mencerminkan pada nilai keagamaan semata, melainkan juga memberikan warna tersendiri bagi kehidupan masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang materi ajarnya disesuaikan dengan kondisi pada saat itu, sehingga tidak menutup kemungkinan faktor sosial lebih dominan.¹

Nilai lebih yang melekat pada pendidikan Majelis Ta'lim yang berada di Desa Canden ada pada pola pendekatannya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung hampir di semua lembaga yaitu dengan pendekatan dialogis komprehensif.² Peserta atau jama'ah³ selalu aktif mengikuti sepanjang

¹⁾ H. Zamroni Nuh, wawancara 13 Mei 2008.

²⁾ Pembahasan bersama tentang suatu masalah, tukar pikiran, bahkan membahas tentang suatu hal yang mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh, lebih jelasnya lihat "Ahmad Maulana, dkk." *Kamus Ilmiah Populer*; Absolut, Yogyakarta. 2004.

³⁾ Jamaah: sekumpulan orang, sekelompok manusia, *ibid*, 187.

berlangsungnya pelajaran, sehingga tidak merasa diberi saja melainkan turut andil dalam memecahkan persoalan materi ajarnya dan hal ini senada dengan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA)⁴ di mana siswa lebih banyak berperan dibandingkan dengan peran sorang guru.

Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden dalam konstruksi sistem pendidikan yang telah berjalan sampai sekarang dapat dikategorikan pada beberapa klasifikasi:

1. Diskusi DMI (Dewan Masjid Indonesia)

Bersamaan dengan lahirnya forum ini, Ustads Abdul Gaffar Al Khozini ingin membentuk sebuah Pendidikan Majelis Ta'lim yang lebih berkualitas, hal ini dikarenakan keilmuan para tokoh pemegang kebijakan di masing-masing dusun sangatlah pas-pasan. Kenyataan tersebut dilihat dari latar belakang dan proses para tokoh setempat dalam mencari ilmu yang hanya mengandalkan ngaji nguping, kecuali yang pernah mengenyam di lembaga pendidikan formal.⁵

Keinginan Ustadz Abdul Gaffar Al Khozini tersebut pada mulanya diwujudkan dengan diskusi terbatas hanya pada beberapa orang saja. Orang banyak yang menyebutnya dengan sebutan yang beragam, ada yang menyebut halaqah⁶, muhadorah⁷, musyawarah⁸ dan lain sebagainya.

⁴⁾ Cara belajar yang pernah populer dengan menekankan pada siswa agar lebih berperan aktif dalam belajar.

⁵⁾ Data Arsip Dewan Masjid Canden (Sejarah Lahirnya DMI) dan H.S. Parjo, BA. Penasehat DMI. Wawancara 3 April 2008.

⁶⁾ Halaqah istilah ini hanyalah sebutan semata, memang yang terjadi di lapanganyaitu hampir sama dengan Halaqah yang dikembangkan Al Ghazali dan sejalan dengan yang dipaparkan oleh Moh

Anggota (jama'ah) yang terlibat pada waktu ini hanya murid dan kenalannya dari para tokoh Desa Canden itu sendiri, artinya jamiyyah tersebut keseluruhannya adalah orang dalam dengan jumlah 8 orang.

Pada perkembangannya pendidikan Majelis Ta'lim terus mengalami perkembangan yang pesat baik materi kajiannya yang semakin menyeluruh mencakup tauhid, hadis, tafsir ataupun fikih (ubudiah – muamalah – munakahat dan lain-lain) begitu juga anggotanya semakin bertambah banyak, tidak hanya dari Desa Canden tapi ada juga yang datang dari Desa Patalan dan Srihardono juga Sumber Agung. Oleh karena jumlah jamaah semakin banyak sementara tempat pertama (ruang gedek)⁹ sudah tidak bisa menampung lagi, maka tempat dipindahkan ke Masjid Istiqomah.

Pada tahun 2002 secara kebetulan Kepala KUA Kecamatan Jetis yang waktu itu dijabat oleh Drs. Imam Mawardi menghendaki pergantian pengurus oleh karena pengurus yang lama sudah tidak aktif karena habis masa hidmadnya kemudian terpilihlah beliau Usdads Abdul Gaffar Al Khosini sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Desa Canden hingga sekarang sudah masuk periode kedua dengan 4 tahun masa hidmad dalam setiap periode. Terpilihnya beliau sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Desa Canden disambut hangat oleh semua pengurus Pendidikan Majelis Ta'lim se-Desa Canden. Hal ini dikarenakan beliau ahli fikih terlebih untuk

Erfan Soebahan. *Institusi Pengembangan Keilmuan dalam Islam*. Dalam Ismail SM dkk. (*Dinamika Pesantren dan Madrasah*). Yogyakarta. Pustaka Belajar. 2003. hal 170-171.

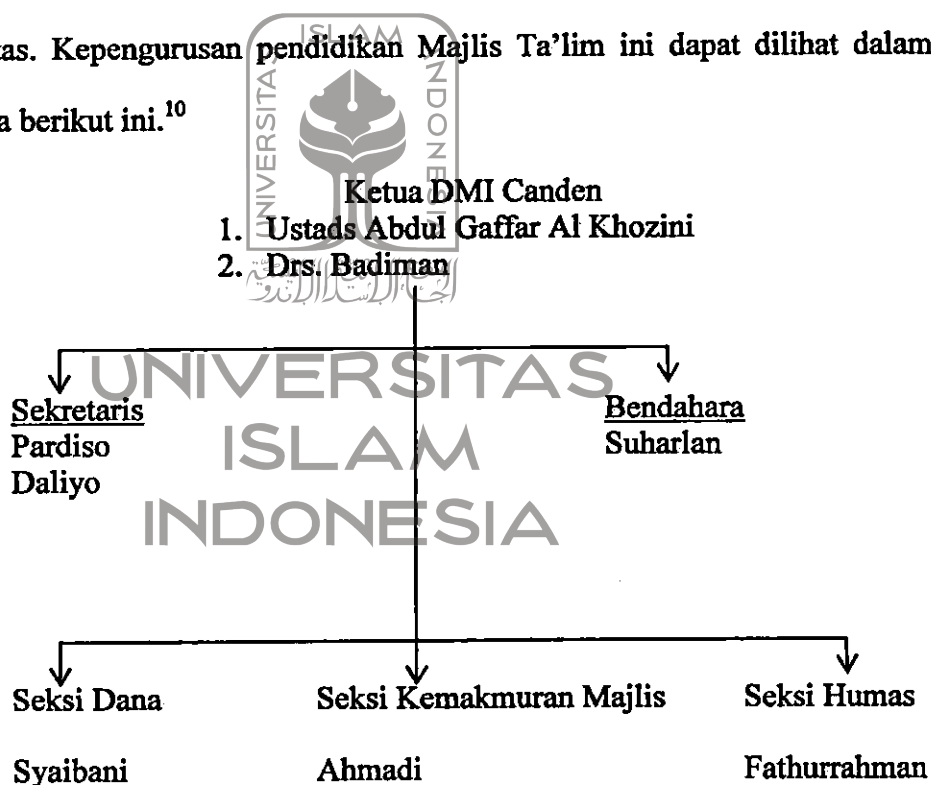
⁷⁾ Muhadoroh : hadir ke satu tempat dalam rangka belajar.

⁸⁾ Musyawarah : berunding dalam memecahkan suatu masalah.

⁹⁾ Ruang gedek adalah sebuah tempat yang semua dindingnya terbuat dari bambu.

muqoronatul madzahib sehingga diharapkan bisa memberikan kontribusi yang besar baik bagi para ta'mir maupun masyarakat secara umum.

Materi yang jadi bahan ajar pokok dalam kegiatan pendidikan Majelis Ta'lim tersebut adalah Tafsir Ahkam karya Syeh Ali As-Shobuni yang berjumlah 2 jilid dengan bahasan dan hadis shoheh muslim yang berjumlah 4 jilid karya Syeh Imam Muslim. Pendidikan Majelis Ta'lim ini juga memiliki kepengurusan yang terstruktur secara rapi dan masa hidmad terbatas. Kepengurusan pendidikan Majelis Ta'lim ini dapat dilihat dalam skema berikut ini.¹⁰



Majlis ini kemudian menjadi Pendidikan Majelis Ta'lim khusus pengurus Ta'mir Masjid Desa Candan dan Pendidikan Majelis Ta'lim Umum

¹⁰⁾ Data Arsip DMI Desa Candan.

(masyarakat) sedangkan waktu kegiatannya setiap Malam Selasa Minggu Pertama dalam setiap bulannya.

a. Pendidikan Majelis Ta'lim Ta'mir Masjid Desa Canden

Pendidikan Majelis Ta'lim Ta'mir Masjid merupakan sistem pengajaran yang pada awal mulanya dilakukan dan dikelola setelah didirikannya Dewan Masjid Desa Canden. Selasa Kliwon adalah waktu berlangsungnya pembelajaran dan lebih dikenal lagi dengan sebutan Selasa Kliwonan. Jamaah yang mengikuti kegiatan pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah semua pengurus Ta'mir Masjid yang ada di Desa Canden ditambah pengurus musholla se-Canden.

Pendidikan Majelis Ta'lim ini dari awal berdirinya hingga sekarang belum mengalami pergantian ustads/kyai yaitu tetap dipercayakan pada Ustad Abdul Gaffar Al-Chazini yang kental dengan keahliannya (kealimannya) di bidang muqoronatul madzahib (perbandingan madshab) baik fikih maupun tafsir.¹¹

Materi yang menjadi bahan ajar dalam pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah merujuk pada kitab tertentu yaitu Farhu al-Qorib dan Farhu al Mu'in, serta Tafsir Ahkam dan Tafsir Jalalain. Setiap pertemuan selalu membahas materi yang tertuang di dalam kitab-kitab tersebut lalu dianalisa dan dibandingkan dengan pendapat paramujtahid, cara seperti ini dapat meminimalisir munculnya perbedaan pemahaman sehingga tidak lahir fanatisme pemikiran, terlebih lagi pengajar (ustads) sering

¹¹⁾ Wawancara Pandiso. Sekretaris DMI, 7 April 2008.

mengaitkan dengan kondisi sosial yang sedang berkembang semisal fikih siyasah yang mengatur bagaimana berpolitik yang beretika secara syar'i.¹²

b. Pendidikan Majelis Ta'lim untuk Masyarakat

Pengajian umum atau pendidikan Majelis Ta'lim untuk semua kalangan (masyarakat luas) diartikan sebagai pengajian yang seluruh anggota jamaahnya tidak dibatasi pada kelompok tertentu dan golongan tertentu, karena pendidikan Majelis Ta'lim ini bertujuan untuk menggalang persatuan umat Islam (ittihad al-ummah). Majelis ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali menggunakan kalender Masehi. Hal ini dimaksudkan agar lebih mempermudah untuk mengingat waktunya yaitu setiap tanggal 15 dan akhir bulan. Materi ajar yang disampaikan pada setiap pengajian berbeda-beda, tapi terkadang juga berkesinambungan antara materi pertemuan sebelumnya dengan materi pertemuan berikutnya sehingga pengajiannya menjadi lebih sempurna dan tuntas. Dari data yang ada materi yang disampaikan oleh para ustad berkisar pada tauhid, fikih, tafsir, hadis, tarikh serta fikih sosial lainnya.¹³

Materi tersebut di atas menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan khususnya di bidang keagamaan. Dalam setiap jiwa insan ada dua sifat yang tidak bisa dipisahkan yaitu sifat lahiriyah dan ruhaniah. Sifat lahiriyah membutuhkan makan dan minum

¹²⁾ Data arsip DMI (Sejarah Lahirnya DMI, Visi dan Misinya).

¹³⁾ Wawancara Ahmadi. Seksi Kemakmuran DMI, 8 April 2008.

sedangkan sifat ruhaniah membutuhkan pencerahan atau siraman rohani karena itulah dalam pendidikan Majelis Ta'lim ini materi tauhid, fikih, tariah menjadi lebih dominan atau lebih banyak disampaikan.¹⁴ Lebih radikal dan bersifat pasti seperti apa yang disampaikan oleh M. Iqbal: "Kalau Islam sudah dipegang sebagai satu-satunya agama, maka seluruh negeri yang ada di dunia adalah negara kita". Ungkapan tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa orang yang menjiwai agama Islam, maka akan mendapatkan kedamaian di manapun ia berada dan dengan siapapun ia berdampingan.¹⁵

2. Hataman: Fenomena Sosial

Hataman adalah merupakan pendidikan Islami yang berpolakan aktualisasi tradisional yang pada dasarnya bersumber dari pola terapan pendidikan Islami pada zaman klasik. Menurut Munzin Hitani mengutip pendapat Zaki Badawi¹⁶, bahwa ada 3 tipe pendidikan tradisional, satu di antaranya adalah psi spesialis. Sebagai cerminan dari tipe pendidikan spesialis ini adalah Tahfidul Qur, oleh karena pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan para spesialis di bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Pendidikan spesialis yang berkembang di Desa Canden tidaklah banyak. Setidaknya ada tiga kelompok pendidikan: 1) Pendidikan Spesialis Al Qur'an, 2) Pendidikan Spesialis Tafsir, 3) Pendidikan Spesialis Hadist.

¹⁴⁾ KH. Irfan Hielmy. *Modernisasi Pesantren Pesan Moral dalam Meningkatkan Kualitas Umat dan Menjaga Ukhuwah*. Penerbit Nuansa. Hal. 77.

¹⁵⁾ *Ibid.* 77

¹⁶⁾ H. Munzin Hitami. *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*. Hal. 106 (KIS-Yogyakarta).

a. Pendidikan Spesialis Al Qur'an

Pendidikan Spesialis Al Qur'an banyak dikenal masyarakat dengan sebutan yang beragam sesuai dengan tingkatan, kelompok dan target akhirnya. Sebutan yang pada dasarnya melekat di hati masyarakat adalah TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)/TPQ dan Tahfidul Qur'an. TPA/TPQ di Desa Canden amatlah banyak tumbuh dan berdiri hampir di semua masjid dan musholla. Hanya saja, kemudian hilang atau tidak aktif lagi seakan-akan ada masanya atau bermusim. Ciri yang nampak adalah awalnya muncul, makmur, berkembang dan bila sudah ada selesai mendalami materi sesuai yang ditentukan maka bisa dinyatakan selesai atau hatam, lalu bubar, kemudian muncul lagi, begitulah seterusnya.¹⁷

Pendidikan Majelis Ta'lim yang sudah dapat melahirkan seorang generasi yang hatam atau selesai menimba materi khusus, lalu pendidikan Majelis Ta'lim tersebut mengadakan hataman. Hataman pada mulanya hanyalah mensyukuri keberhasilan yang telah dicapai, lalu pada perkembangannya tidak hanya sekedar mensyukuri melainkan berubah menjadi pendidikan Majelis Ta'lim Tholabul Ilmi. Materi yang disampaikan pun tak jauh beda dengan pendidikan Majelis Ta'lim lainnya, pengajarnya silih berganti setiap acara tergantung keputusan Pengurus pendidikan Majelis Ta'lim. Acara seperti ini hanya terjadi di enam dusun dari 15 dusun yang ada. Keenam dusun tersebut: Dusun

¹⁷⁾ Wawancara Apri Nur Lestari. 8 April 2008.

Bulusan, Sangrahan, Kralas, Gadungan Kepuh, Suren kulon dan Pulokadang. Sementara TPQ yang sampai sekarang masih aktif dan berkembang semakin pesat adalah TPQ Hidayatul Ummah, lembaga ini dikelola dengan baik, manajemen dan kurikulum sudah teratur dan tertata, pengurus dan pengelolanya juga direkrut dari orang yang ahli di bidangnya. Maka tak dapat dielakkan bila masyarakat mengidolakan lembaga ini sebagai lembaga favourite di bidang pembimbingan Al Qur'an.¹⁸

b. Pendidikan Spesialis Tahfidzul Qur'an

Pendidikan ini bergerak di bidang menghafal Qur'an mulai dari awal hingga 30 jus sesuai dengan program dan kemampuan dari masing-masing peserta penghafal. Pendidikan Majelis Ta'lim ini pada mulanya hanya sekedar melatih hafalan (daya ingat) mulai satu ayat sampai satu surat, kemudian dikembangkan sehingga pada tahun 2000 resmi menjadi Pendidikan Majelis Ta'lim Tahfidul Qur'an. Pendiri pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah Pengasuh Pesantren Tahfidul Qur'an yang berada di Dusun Jayan, yaitu KH. Gaffan dan Moh. Imron. Hingga kini pendidikan Majelis Ta'lim ini telah melahirkan lebih 10 Tahfidul Qur'an yang berasal dari beberapa daerah di luar Yogya, di antaranya Tegal, Lampung, Kebumen dan sebagainya. Pada kebiasaannya setiap ada yang hatam menghafal Al Qur'an, lalu diadakan syukuran, antara lain agenda

¹⁸⁾ Ibid.

syukurannya adalah pendidikan Majelis Ta'lim Umum untuk masyarakat ditambah para wali yang menghafal di pendidikan Majelis Ta'lim tersebut.

Keberhasilan pendidikan Majelis Ta'lim ini tidak lepas dari kepedulian yang tinggi dari pengurus pendidikan Majelis Ta'lim yang menginginkan banyak kader atau generasi yang peduli dengan Al Qur'an demi lestari dan terjaganya Al Qur'an. Ke depannya pendidikan Majelis Ta'lim ini berharap lahirnya generasi yang tidak hanya hafal tapi nantinya juga menjiwai akan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁹

c. Pendidikan Spesialis Tafsir

Pendidikan Majelis Ta'lim ini embrionya ada sejak sepuluh tahun yang silam, diawali dari kekhawatiran tokoh kharismatik Almarhum Moh Nuh akan gejala yang ada di mana muncul tokoh-tokoh muda yang seenaknya dan secara serampangan mengartikan dan menjelaskan ayat Al Qur'an tanpa menggunakan pola penafsiran dan pemahaman yang benar sesuai teori yang ada. Pendidikan Majelis Ta'lim ini hanya ada pada dua tempat yaitu di Masjid Gadungan Pasar, dulu dipimpin Bapak H. Moh Nuh Almarhum dan sekarang diteruskan oleh menantunya H. Zamroni, BA. dengan kitab yang jadi materi pokok adalah tafsir Ibnu Katsin.²⁰

¹⁹⁾ Wawancara Moh. Wahyudi. 10 April 2008.

²⁰⁾ Wawancara H. Shouhaji. 11 April 2008.

Pendidikan Majelis Ta'lim kedua yaitu pendidikan Majelis Ta'lim yang berpusat di Masjid Subulus Salam Dusun Banyudono. Kajian ini berbeda dengan yang pertama. Kajian ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah pada pola penyampaiannya yang lebih komunikatif dan membandingkan dengan tafsir yang lain. Materi pokok di Majelis ini adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin. Muallin di majlis ini Ustads Abdul Gaffar. Mulai berdiri pada tahun 2005 hingga sekarang tetap beliau. Jamaah yang ikut pendidikan Majelis Ta'lim Tafsir itu adalah masyarakat sekitar dari kalangan kaum tua bapak-bapak dan ibu-ibu yang banyak berperan di masyarakat.²¹

d. Kajian Hadis

Kajian Hadis di Desa Canden merupakan pendidikan Majelis Ta'lim yang langka. Hanya ada satu pendidikan Majelis Ta'lim yang mengkaji Hadis secara total mulai dari sanad, matan, ataupun maknanya (fikh sunnah). Kegiatan ini berpusat di Dusun Bulusan, ada beberapa kitab yang jadi materi kajiannya antara lain: Riyadus Sholihin, Shoheh Bukhori dan kitab-kitab hadist lainnya yang mudah dan cepat selesai kajiannya.

Pengajar pada pendidikan Majelis Ta'lim ini tidak hanya satu orang melainkan empat orang. Kesemuanya ahli di bidangnya masing-

²¹⁾ Wawancara Bapak Mujiman dan Bapak Gimam Ketua Ta'mir Masjid Subulussalam. 13 April 2008.

masing. Bapak Drs. Marsudi pengajar Ilmu Hadist (Rijalul Hadis)²², Ustads Abdul Gaffar Al-Chazini pengajar Fikh Al-Hadisi, Bapak Asis Muslim guru Matan²³ Al-Hadist, sedangkan Asbabul Wirid disampaikan oleh Bapak H. Jaelani yang memang ahli di bidangnya. Merupakan tujuan pokok dari kajian ini adalah agar para tokoh dan masyarakat pada umumnya lebih memahami pada nash hadist secara benar sehingga tidak terjadi pemahaman yang semaunya sendiri. pembelajaran ini juga sering diadakan latihan menggunakan, mempraktikkan hadist pada kehidupan nyata atau disebut “Ta’likus Sunnah Litahkiki Hayatil Basyariyyah”.²⁴

Pendidikan Majelis Ta’lim ini juga menjadi media silaturahmi bagi semua kalangan, terlebih bila terjadi perbedaan pemahaman terhadap suatu hadist di kalangan para tokoh. Maka pendidikan Majelis Ta’lim ini seringkali jadi mediator untuk memecahkan kebuntuan atas perbedaan tersebut. Perbedaan yang seringkali terjadi bukan lagi jadi polemik melainkan jadi solusi dan hazanah keilmuan yang amat berarti.²⁵

B. Pendidikan 7 Dusun

Pendidikan Tujuh Dusun ini lahir pada awal tahun 2002 yang diprakarsai oleh beberapa orang dari kalangan pemuda-pemudi yang memiliki jiwa peduli terhadap kegiatan keagamaan khususnya di dusun masing-masing.

²²⁾ Rijaalul Al-Hadist: para perowi hadist.

²³⁾ Matan Hadist : ted (isi ungkapan) hadist atau lafad hadist.

²⁴⁾ Ta’likus sunnah litahkiki hayatil Basyariyyah: implikasi sunnah dalam kehidupan nyata.

²⁵⁾ Wawancara Bapak Suharlan. 9 April 2008

Bermodalkan keprihatinan akan situasi dan kondisi perkembangan kaum muda-mudi pada waktu itu yang cenderung mengabaikan keagamaan sehingga berimbas pada rendahnya moralitas dan mentalitas dan berujung pada lahirnya ketimpangan sosial dan munculnya perilaku yang asusila, maka atas prakarsa Saudara Sadsili dan Ahmadi serta Nur Hayati mereka berinisiatif membangun daerahnya membantu wadah pembenahan moral pemuda-pemudi.²⁶

Dengan bermodalkan keyakinan dan kepercayaan diri dibangunlah jaringan komunikasi pemuda-pemudi antar dusun yang barakhir pada lahirnya kesepakatan untuk mengadakan pendidikan Majelis Ta'lim. Pendidikan Majelis Ta'lim ini awalnya hanya diikuti oleh 8 orang diketuai oleh Saudara Sadsili lalu berkembang semakin hari dari satu tempat dengan tempat lainnya selalu bertambah. Bertambahnya anggota menggugah para pendirinya untuk dibentuk pengurus yang berperan mengatur segala kegiatannya. Orang yang pertama kali menjadi pengurus inti adalah Sadsili sebagai ketua, Ahmadi sebagai bendahara dan Nur Hayati sebagai sekretaris kepengurusan ini berlangsung sampai sekarang.²⁷

Materi yang disampaikan pada setiap pertemuan adalah masalah-masalah yang berkenaan dengan penguatan moral dan mental para pemuda ditambah dengan fikih, tauhid dan lain-lain. Pengajar pada forum ini silih berganti antar tokoh sesuai dengan materi pilihan yang dijadikan bahan kajian, sehingga hasilnya pun sesuai dengan harapan. Akibat dari pemilihan materi yang tepat

²⁶ Wawancara dengan Fathurrohman, 18 April 2008, Ketua Muda-mudi Muslim Dusun Wonolopo.

²⁷ Wawancara. Nur Hayati. 19 April 2008 dan Arsip Sejarah Lahirnya Majelis 7 Dusun.

pada setiap pertemuan adalah semakin terbangunnya moral dan mental pemuda-pemudi ke arah yang lebih baik.²⁸

Tim pengajar yang dilibatkan pada forum ini beragam latar belakang yang berasal dari lulusan perguruan tinggi tertentu, ada juga yang berasal dari kalangan pesantren, ataupun dari para teknisi untuk ilmu terapan. Sedangkan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum penyesuaian yaitu kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan obyek. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dan tepat sasaran, hanya saja tetap memperhatikan unsur dasar kurikuler yang ideal mengakui isi atau materi ajar dan lain-lain.

Ada dua macam kurikulum yang nampak sekali pada proses pembelajarannya yaitu pertama: kurikulum saling berhubungan (materi yang satu berhubungan dengan materi lainnya). Hal ini dimaksudkan guna menuntaskan pembahasan dalam suatu masalah. Kedua: kurikulum pengembangan kegiatan-kegiatan. Kurikulum yang diarahkan pada berkembangnya materi aplikasinya pada realita kehidupan.²⁹

Dalam proses pembelajarannya forum ini tidak lepas dari dua teori sistem yaitu: pertama sistem transfer pengetahuan dan yang kedua transformasi nilai. Sistem pertama menjadi sangat dibutuhkan oleh karena pengetahuan yang didapati di ruang belajar seringkali dibutuhkan jauh di luar dan tempat yang direncanakan oleh karenanya, maka para pengajar tidak hanya dituntut untuk menyampaikan keilmuan tapi juga perlu mempertimbangkan aplikasinya dalam

²⁸⁾ Wawancara Tugino. 21 April 2008. Seksi Peningkatan Kualitas Anggota.

²⁹⁾ H. Abu Ahmadi. *Pengantar Kurikulum*. PT Bina Ilmu, Jl. Tunjungan 533 Surabaya. 1984.

kehidupan nyata seperti paparan yang dikemukakan oleh Kelvin Seifeat.³⁰ Sedangkan sistem yang kedua dimaksudkan agar para pengajar mampu mentransformasikan nilai yang ada pada materi agama serta berimplikasi pada pembenahan pola hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

C. Integrasi Pendidikan Majelis Ta'lim dengan Masyarakat

1. Perhatian dan Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan Majelis Ta'lim

Masyarakat Desa Canden tidak bisa dipisahkan atau melepaskan simbiosis mutualis sebagai satu kaitan sosial. Pendidikan Majelis Ta'lim bisa berkembang dan bertahan sepanjang zaman tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi apapun di semua tempat, merupakan prestasi yang tidak bisa dikatakan sepele. Namun prestasi tersebut tidak dapat dipisahkan dan dilepaskan dari peran masyarakat sebagai sumbangsih yang amat mahal dalam dunia pendidikan secara umum. Karena masyarakat tidak hanya mendukung, memperjuangkan, tapi juga melestarikan keberlangsungannya hingga tiada batas akhir.³¹

Kegigihan dan semangat para tokoh agama untuk selalu aktif dalam setiap kesempatan jadwal yang sudah tersusun guna memberikan ilmunya pada jama'ah. Hal ini tidak lepas dari besarnya animo masyarakat yang

³⁰⁾ Kelvin Seifeat. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan para Pendidik).

³¹⁾ Lebih jelas lihat Bab III Tesis.

dengan tanpa paksaan dan tuntutan mengikuti pengajian yang berlangsung di masing-masing lembaga pendidikan Majelis Ta'lim.

2. Pendidikan Majelis Ta'lim yang Memasyarakat

Pemaknaan ini dapatlah diaplikasikan pada sebuah proses belajar mengajar yang diadakan di tengah masyarakat. Pada idealnya setiap lembaga pendidikan Majelis Ta'lim memiliki tempat (ruangan) khusus yang disebut dengan Majelis³², mana yang berkembang dan yang jadi kenyataan di Desa Canden semua lembaga pendidikan Majelis Ta'lim hampir tidak memiliki tempat khusus sebagaimana pendidikan Majelis Ta'lim yang berkembang di beberapa daerah tertentu. Kenyataan ini tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk mengaji sehingga semua lembaga pendidikan Majelis Ta'lim memanfaatkan masjid, musholla, rumah-rumah masyarakat yang bersedia ketempatan atau tempat tertentu yang disepakati secara bersama.

Pengurus Pendidikan Majelis Ta'lim secara merata tidak mempermasalahkan mengenai tempat, akan tetapi yang jadi prinsip adalah bagaimana proses pengajian bisa tetap berlangsung. Ketidakmenentuan tempat belajar bagi lembaga pendidikan Majelis Ta'lim bisa menjadi nilai lebih bagi pendidikan Majelis Ta'lim itu sendiri, karena dengan demikian semakin menyatu antara lembaga, pengurus dan masyarakat dalam mewujudkan pengajian (proses belajar mengajar).

³²⁾ Tempat berupa mengatur kelas atau aula yang secara khusus diperuntukkan belajar (pengajian).

Ketidakadaan tempat khusus bagi semua lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang berada di Desa Canden serta memanfaatkan semua yang ada sangatlah tepat dan efektif untuk mempersatukan masyarakat dan menghilangkan fanatisme antar komunitas serta meminimalisir munculnya perbedaan antara satu sama lainnya. Minimal atau setidaknya dapat menyuburkan silaturahmi antara sesama muslim walau hanya dalam waktu tertentu.³³

Bentuk integrasi selain pengajian rutin dengan format kajian pendidikan lain adalah:

a. Peringatan Hari Besar Islam

Semua kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam seperti Mauludan, Nuzulul Qur'an dan Isro'Mi'raj dan lain-lain, selalu diadakan oleh semua pengurus lembaga pendidikan Majelis Ta'lim di masing-masing majlis melebur menjadi satu dengan semua komunitas masyarakat sehingga suasananya menjadi semarak karena antara satu majlis dengan majlis lainnya sehingga membantu baik finansialnya ataupun kegiatannya.

Mauludan atau memperingati Maulid Nabi hampir seluruh pendidikan Majelis Ta'lim mengadakan, hal ini termotifikasi bahwa Maulid Nabi adalah momen pembangkit semangat. Pada mulanya Shalahuddin al-Ayyubi, Panglima Perang Salib ini menggunakan pendekatan Maulid untuk membangkitkan semangat muslim dalam

³³⁾ Wawancara. Ahmadi Syakur. 16 April 2008.

jihad. Sejak masa Daulah Khilafah al-Fatimiyah itulah Maulid (Maulud) melekat dalam tradisi umat Islam di mana-mana termasuk di Indonesia. Bahkan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dijadikan Hari Besar Islam dan libur resmi.³⁴

b. Kegiatan Lain yang Tepadu dengan Kegiatan Majelis

Ada juga beberapa kegiatan yang dilaksanakan menyatu dalam kegiatan pendidikan Majelis Ta'lim walau pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi kegiatan tersendiri di antaranya:

1) Tahlilan Umum (Dusun), waktunya beragam sesuai kesepakatan masing-masing pendidikan Majelis Ta'lim atau dusun. Walau waktunya tidak seragam tapi secara umum format kegiatannya hampir sama yaitu diawali baca Qur'an lalu tahlil kemudian diteruskan dengan kajian (pengajian) dan lebih efektif serta hasilnya memuaskan dan dilaksanakan setiap bulan atau selapanan.

2) Khaul Bersama

Kegiatan ini hampir sama dengan tahlilan umum, hanya saja pada acara khaul ini dimaksudkan khaul para leluhur masyarakat setempat yang kemudian diteruskan dengan pengajian umum, pada biasanya yang diminta untuk mengisi pengajian adalah tokoh dari luar daerah tersebut dengan cara bergantian dalam setiap tahunnya.

³⁴⁾ M. Baharun. *Sorotan Cahaya Ilahi*. Pustaka Progresif. Hal. 177. tt.

Kedua kegiatan tersebut di atas khusus pengajiannya para jamaah hanya menggunakan cara nguping³⁵ atau ngaji kuping yang merupakan fenomena sosial jamaah dalam dunia pendidikan. Nguping dalam terminologi sosial adalah sekelompok jamaah pengajian, biasanya diikuti oleh semua lapisan dari semua umur yang hadir pada saat itu. Sistem ini sangatlah tepat bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Canden.

D. Pendidikan Majelis Ta'lim Perspektif Pendidikan Kerakyatan

Pendidikan Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan alternatif sepanjang zaman tanpa terkontaminasi oleh situasi dan kondisi apapun. Kekokohan lembaga ini bila dilihat dari aspek sejarah ternyata telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu pada masa Wali Songo masuk daratan Indonesia, majlis ini sudah menjamur di tengah masyarakat.

Di sisi lain ada beberapa hal yang perlu dipahami agar pendidikan Majelis Ta'lim dapat kita lihat secara utuh. Di antara yang perlu kita pahami adalah bentuk, pengajar, peserta, materi ajar, waktu dan aturannya. Bentuk dalam hal ini adalah bentuk pendidikannya, pendidikan Majelis Ta'lim secara umum tidak mengalami sistem (bentuk) pendidikan yang baku. Sebagaimana yang berlaku pada lembaga pendidikan lainnya, ketiadaan sistem yang baku inilah menjadikan majlis dapat tumbuh berkembang secara alamiah dan menjadi pilihan masyarakat.

Pengajian dalam dunia pendidikan menjadi penentu tercapainya pembelajaran sesuai yang dicita-citakan (lebih jelas lihat pada penjelasan Pengajian 7 Dusun). Oleh karenanya yang berkembang di pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah seleksi alam terhadap kefiguran seorang pengajar. Siapa di antara para tokoh agama setempat yang mendapat penilaian masyarakat secara umum atas kepribadiannya dari semua aspek kehidupannya, cara seperti inilah hasilnya lebih valid.

Jamaah atau peserta disesuaikan dengan forum yang diagendakan bisa saja dari kalangan (lihat Bab III sub f) anak-anak, remaja, atau dewasa atau campuran dari ketiganya. Cara seperti ini mengantarkan pendidikan Majelis Ta'lim lebih fleksibel sehingga tidak ada kesan eksklusifisme kelompok tertentu lebih mencerminkan kebersamaannya. Sedangkan materi ajarnya berkisar pada fikih, tauhid, tashowasaf, hadist, tafsir dan materi-materi lain yang disesuaikan dengan waktu kajiannya.

Adapun pembiayaan yang dibutuhkan pada pendidikan Majelis Ta'lim tidaklah seberapa, terkadang hanya dengan menyiapkan infaq atau dana sukarela yang tidak mengikat sedikitpun sehingga siapapun dapat mengikuti seluruh kegiatan pendidikan Majelis Ta'lim tanpa rasa terbebani biaya sebagaimana pada lembaga lainnya. Dari paparan di atas dapatlah kita pahami bahwa pendidikan Majelis Ta'lim tidak hanya sekedar jadi lembaga pendidikan alternatif melainkan juga menjadi lembaga pendidikan kerakyatan yang dapat memberikan pelayanan pada masyarakat dalam membentuk generasi yang bermoral dan berkualitas serta beriman pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

E. Klasifikasi Pendidikan Majelis Ta'lim Dilihat dari Aspek Eksistensi

Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden yang begitu banyak perlulah ada pengelompokan guna menentukan dan memperoleh data yang valid sebagai bukti untuk perbaikan bagi pendidikan Majelis Ta'lim lainnya yang masih membutuhkan pembenahan dan pembaharuan di masa-masa yang akan datang.

Klasifikasi pendidikan Majelis Ta'lim dapatlah penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Majelis Ta'lim yang Maju

Pendidikan Majelis Ta'lim ini adalah lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang memenuhi unsur-unsur sistem pendidikan yang antara lain: terorganisir (terstruktur), guru, murid atau jama'ahnya, serta materi ajar dan proses belajar mengajar yang teragendakan, ada lembaganya.

Dari jumlah lembaga pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden yang masuk dalam kategori ini adalah sebagaimana yang termuat pada Bab IV dalam Tesis ini.

2. Pendidikan Majelis Ta'lim yang Sedang Berkembang

Lembaga pendidikan ini dari jumlah keseluruhan lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang sudah mulai melakukan perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek dari semua unsur-unsurnya hanya ada 8 lembaga pendidikan Majelis Ta'lim. Sebagaimana tertuang pada Bab III poin E, serta 1 lagi lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang mulai bergerak untuk mengikuti langkah 8 lembaga Majelis Ta'lim yang sudah mulai berkembang.

3. Lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang sama sekali tidak melakukan perubahan dan tidak juga hilang oleh karena itu lembaga ini masih ada dan diakui di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan Majelis Ta'lim hanya saja dilihat dari semua unsur-unsur sistem yang semestinya tidak layak lagi dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Lembaga yang masuk dalam kelompok ini adalah lembaga pendidikan Majelis Ta'lim yang tidak termasuk pada poin 1 dan 2.
4. Lembaga pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden ke depannya jika nomor 2 tetap eksis melakukan perubahan dan pembaharuan maka tidak mustahil pada akhirnya lembaga ini bisa menjadi lebih berkualitas daripada lembaga pendidikan Majelis Ta'lim pada poin 1, sementara lembaga pendidikan pada poin 3 jika tetap tidak mau melakukan pembaharuan maka pada akhirnya hanyalah menjadi bagian dari sejarah peradaban pendidikan Islam yang tanpa memberikan sumbangsih sedikitpun terhadap kemaslahatan dan pematangan mental spiritual masyarakat Desa Canden.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang tertuang pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan tentang Rekonstruksi Sistem Pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden. Dilihat dari sejarah perkembangannya hampir semua pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden mengalami fase-fase perubahan menuju ke arah lebih sempurna dan terformat, hanya saja perubahan tersebut tidaklah bersifat revolusioner melainkan secara alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di mana pendidikan Majelis Ta'lim itu berada.

Realita yang berkembang di tengah kancah masyarakat Desa Caden terkait dengan keberadaan pendidikan Majelis Ta'lim, maka dapatlah diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Sistem pendidikan Pendidikan Majelis Ta'lim Terformat atau Terstruktur**

Sistem pendidikan ini adalah sistem yang berjalan di pendidikan Majelis Ta'lim dengan dilaksanakan oleh pelaksana atau pengurus yang sudah dibentuk berdasarkan kebutuhan yang ada pada masing-masing Pendidikan Majelis Ta'lim dengan agenda yang pasti.

2. **Sistem Pendidikan Majelis Ta'lim Tak Terstruktur**

Sistem pendidikan ini senantiasa berlangsung sepanjang masa walau dengan tanpa pelaksana atau pengurus yang terstruktur sebagaimana pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Adapun model pembelajarannya yang sudah berlangsung pada masa lalu, sekarang ataupun yang sudah mengalami perubahan dapatlah kita lihat sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Model pengajaran lama yang sampai sekarang masih berlaku adalah pengajaran dengan pola monoton, yaitu seorang guru memberikan materi ajarnya mulai dari awal hingga selesai sementara jamaah hanya mendengarkan apa yang disampaikan.
2. Model pengajaran yang dimodifikasi dengan pola paduan disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran modern. Model ini banyak ragamnya termasuk di antaranya diskusi, semi seminar, pelatihan dan model kajian-kajian yang menuntut untuk proaktif baik bagi seorang guru maupun jamaah sehingga nuansanya jauh lebih kondusif dan konstruktif.

Dari paparan tersebut di atas, maka pendidikan Majelis Ta'lim Desa Canden memiliki nilai plus dan minus. Nilai plusnya adalah proses pembelajaran atau transfer ilmu dan transformasi nilai berjalan dengan baik secara alamiah sementara nilai minusnya adalah sulitnya dilakukan evaluasi bagi jamaah sebagai bukti dari akibat terjadinya proses pembelajarannya.

B. Saran

Menghadirkan wacana pendidikan Islam khususnya pendidikan Majelis Ta'lim di era globalisasi dan modernisasi sosial budaya, tentu merupakan persoalan yang tidak mudah. Perlu adanya struktur dan koposisi kelembagaan

yang tidak hanya mengandalkan pada nilai keagamaan melainkan perlu juga dibangun manajemen yang baku.

Menurut penulis, pendidikan Majelis Ta'lim yang baik adalah pendidikan Majelis Ta'lim yang memiliki struktur kelembagaan yang jelas, visi dan misinya pun jelas serta dikelola oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Penulis juga berpendapat bahwa ke depannya pendidikan Majelis Ta'lim harus senantiasa melakukan pembaharuan dengan mengadopsi sistem pendidikan modern. Oleh karenanya tesis ini bukanlah menjadi kajian yang sempurna dan terakhir, hal ini disebabkan masih banyak hal yang harus dituntaskan kajiannya. Selanjutnya penulis mengucapkan syukur pada Allah SWT atas hidayah dan karunia-Nya. Semoga kajian ini berguna bagi yang memerlukan. Amin ya mujibassaaaliin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Zahwan. *Kamus Al Kamil Arab – Indonesia*. PT. Makmur Graha. Semarang. 1989.
- Abdul Majid, Dr., M.Ag. Jusuf Muzdakkin, Dr., M.Si. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kelana. Jakarta. 2006.
- Abdullah Fajar. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Rajawali Press. Jakarta. 1961.
- Abu Ahmadi. *Pengantar Kurikulum*. Bina Ilmu. Surabaya. 1984.
- Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Al Maarif. Bandung. 1980.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Al Maarif. Bandung. 1989
- Ahmad Syafi'I Ma'arif. *Islam dan Politik Upaya Membingkai Peradaban*. Cetakan 1. Dinamika. Cirebon. 1999.
- Ali Ash-shoburi. *Tafsir Ahkam*. Dar Al Firr. Tt.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Aksara. 2006.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasar Perdebatan Interdisipliner*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006.
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdon. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Multi Karya Grafika Pondok Krapyak 1192.
- Barlian Sommad. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Al Maarif. Bandung. 1981.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung. 1999.
- Dra. Hj. Ismawati, M.Ag., *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Masa Klasik*. CV Gunung Jati. Mangkang Indah 407 Semarang 50186.
- Hadari Nawawi. *Model Penelitian Bidang Sosial*. Cetakan I. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1995.

- Hasan Langgulong. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al Maarif. Bandung. 1980.
- Hasbullah. *Syarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ibnu Masud. *Kamus Populer*. Aneka. Solo. 1994.
- Imam Barnadib, MA., Ph.D. *Filsafat Pendidikan (Sistem Dan Metode)*. Cetakan 4. Budi Offset. Yogyakarta. 1994.
- _____. *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1996.
- Imam Abi Husen Muslim bin Hujaj. Ibnu Muslim Al Qusyairi. *Hadits Shoheh Muslim*. Toko Putra Serang. Tt.
- Imam Bukhori. *Hadits Shoheh Bukhori*. Bairut. Dar Al Fikr. Tt.
- Kelvin Seifeni. *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*.
- Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar. tt.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan 11. Gramedia. Jakarta. 1991.
- M. Rusli Karim. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan I. Tiara Wacana. Yogyakarta. 1991.
- Mastuhu, MA., Ph.D. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan I. Inis. Jakarta. 1994.
- Muhaimin. *Wacana Pendidikan Islam*. Cetakan 1. PSAPM dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Muhammad An-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan. Bandung. 1984.
- Muhammad Fadil al Jamali. *Falsafah Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bina Ilmu. 1986.
- Muhammad Zeni, Drs. *Metode Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta. 1975.

Munshur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta. 2001.

Noeng Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta. 1998.

Pendidikan Luar Sekolah. *Kontribusi ditenas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. Departemen Agama RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta. 2003

Sarbiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tt.

Sidi Ibrahim Boediman. *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Gung Tinta. Jakarta. 1981.

Soelaiman Joesoef, Drs., dkk. CV Usaha Nasional. Surabaya -- Indonesia.

Zamroni, Dr. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Bigraf Publishing.

Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Ramadan. Solo. 1993.

Demografi Desa Canden

Data Arsip Penyuluh Agama Kecamatan Jetis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama** : ABDUL GAFUR “anak pertama dari 5 bersaudara”
- Tempat tanggal lahir** : Jember, 11 Desember 1970
- Agama** : Islam
- Pendidikan** : - SD Negeri I Sukorejo – Sukowono Jember lulus tahun 1983
- MTS Safafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo lulus tahun 1990
- Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo Lulus 1993
- S1 Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo lulus tahun 1998
- Pendidikan Spesialis** : - Mahad Aly Qismi Al-Fikh “Spesialis Fikh dan Ushul Fikh”
Pendidikan ini non gelar dan sekarang sudah setara dengan S2 Hukum Islam lulus pada tahun 1997
- Majelis Tahfizdul Qur’an Wa Tafsir lulus tahun 1996
- Lembaga Kader Ulama’ (LKDU) Program Depag Pusat tahun 2000
- Pengalaman Kerja** : - Guru dari tahun 1997 sampai sekarang
- Penyuluh Agama Honorar tahun 2001 - sekarang
- Organisasi** : - Pengurus OSIM MTs Salafiyah – Syafi’iyah, Tahun 1987
- Pengurus OSIM MA Salafiyah Syafi’iyah OSIM tahun 1992
- Ketua IKSASS “Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi’iyah” Sukorejo Situbondo Rayon Jember
- Koorodinator Komisi Pendidikan dan Da’wah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bantul tahun 2006-2011
- Koordinator Lajnah Pendidikan dan Da’wah Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Bantul tahun 2004-2009